

**BIFURKASI TABU PADA RITUAL *KEBA* DI DESA
KECITRAN KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat untuk Menulis Skripsi**

Oleh

**Dhian Ara Febri Yanti
NIM. 2017502033**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Dhian Ara Febri Yanti
NIM : 2017502033
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Bifurkasi Tabu pada Ritual Keba Di Desa Kecitran, Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti persyaratan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Kecitran, 22 November 2024

Saya yang menyatakan,



Dhian Ara Febri Yanti
2017502033



PENGESAHAN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Bifurkasi Tabu Pada Ritual Keba Di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja
 Klampok Kabupaten Banjarnegara**

Yang disusun oleh Dhian Ara Febri Yanti (NIM 2017502033) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 7 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elva Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Penguji II

Kurnia Sari Wiwaha, M.A
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing

Affaf Mujahidah, M.A
NIP. 199204302020112017

Purwokerto, Selasa, 14 Januari 2025

Dekan

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012012005011004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Dhian Ara Febri Yanti
Lamp : 5 Eksemplar

Yth
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Dhian Ara Febri Yanti
NIM : 2017502033
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Bifurkasi Tabu pada Ritual Keba di Desa Keciran
Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Afifah Mujahidah, M.A.
NIP. 199204302020112017

**BIFURKASI TABU PADA RITUAL KEBA DI DESA KECITRAN
KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Dhian Ara Febri Yanti

2017502033

Program Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: dhianarafy02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bifurkasi tabu pada tradisi *keba* dan tabu pada ibu hamil yang berlaku di masyarakat, khususnya pada Desa Kecitran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana tabu yang ada pada tradisi *keba* dan apa saja tabu yang berlaku bagi ibu hamil di Desa Kecitran. Tabu sendiri merupakan suatu larangan atau pantangan yang harus dihindari dan apabila melanggarnya akan berdampak tidak baik bagi pelakunya, serta akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengasingan oleh masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis dimana data yang diambil bersumber dari fenomena-fenomena terkait. Hasil dari penelitian ini yakni pada tradisi *keba* yang berlaku di Desa Kecitran memiliki beberapa tabu seperti larangan memakai buah *pace* pada saat *ngrujakan*, karena hal tersebut dipercaya dapat menyebabkan penyakit kulit pada bayi yang akan dilahirkan. Selain tabu pada tradisi *keba*, juga terdapat tabu pada ibu hamil seperti, adanya larangan dan anjuran. Larangan tersebut berupa membatin kejelekan orang lain karena akan berimbas pada anak yang dikandungnya. Serta anjurannya berupa memakai sambetan agar tidak diganggu oleh makhluk halus. Ini merupakan beberapa contoh tabu yang masih berlaku di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Kata Kunci: Tradisi, keba, tabu,

**BIFURKASI TABU PADA RITUAL KEBA DI DESA KECITRAN
KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Dhian Ara Febri Yanti
2017502033

Program Studi Agama-Agama
Jurusan Studi Agama dan Tasawuf
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: dhianarafy02@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the bifurcation of taboos in the keba tradition and taboos on pregnant women that apply in society, especially in Kecitran Village. The purpose of this study is to explain how taboos exist in the keba tradition and what taboos apply to pregnant women in Kecitran Village. Taboo itself is a prohibition or prohibition that must be avoided and if violated will have a bad impact on the perpetrator, and will receive social sanctions in the form of ostracization by the community. This study uses qualitative phenomenological research where the data taken comes from related phenomena. The results of this study are that the keba tradition that applies in Kecitran Village has several taboos such as the prohibition of using pace fruit when ngrujakan, because it is believed to cause skin diseases in babies to be born. In addition to taboos in the keba tradition, there are also taboos on pregnant women such as prohibitions and recommendations. The prohibition is in the form of thinking about the ugliness of others because it will affect the child she is carrying. And the recommendation is in the form of wearing sambetan so as not to be disturbed by spirits. These are some examples of taboos that still apply in Kecitran Village, Purwareja Klampok District, Banjarnegara Regency.

Keywords: Tradition, keba, taboo,

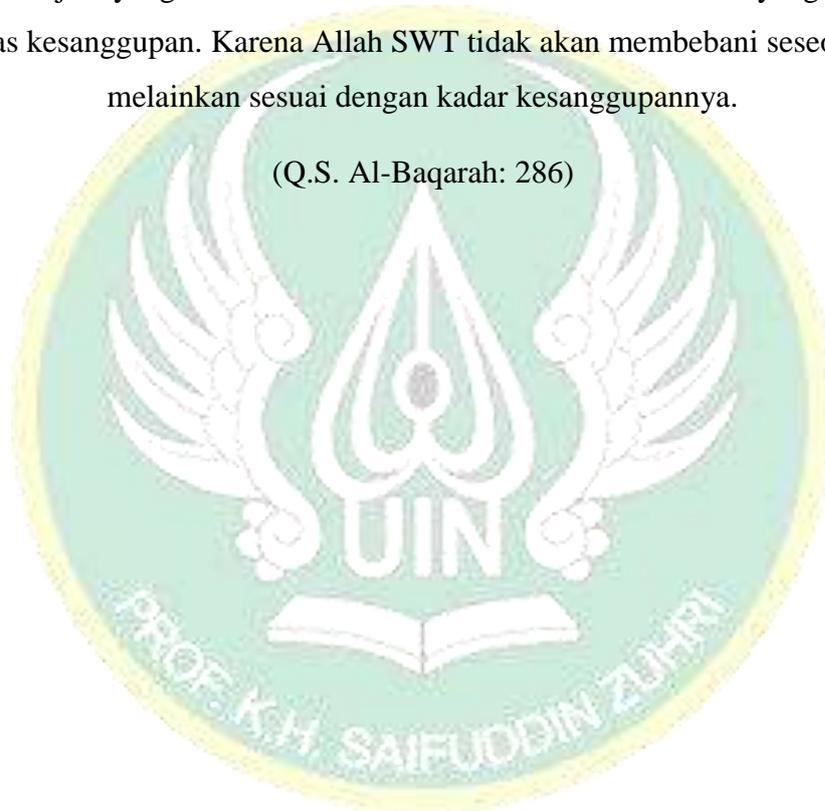
MOTTO

melahirkan adalah inisiasi spiritualitas paling mendalam yang dimiliki seorang wanita.

(Ronin Lim)

Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.

(Q.S. Al-Baqarah: 286)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Bapak Sugito dan Ibu Rubiyah (almh) yang selalu mendoakan saya setiap saat, selalu sabar mendidik saya dari kecil sampai sekarang, selalu memberikan kasih sayang yang tidak pernah kurang, selalu mengusahakan apapun untuk anaknya, memberikan kehidupan yang berkecukupan, dan selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi untuk saya. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, panjang umur, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Kakak-kakak saya Aris Susiana, Anisa Awal Febriani, Reza Taufik Hidayat yang selalu memberikan semangat, mendoakan saya, kasih sayang, suport system saya, dan bantuan baik materi maupun non materi. Saya sangat berterimakasih karna telah diberikan sosok kakak seperti kalian, semoga segala yang diberikan dan didoakan dapat dibalas berkali lipat lebih baik dan lebih banyak oleh Allah. Senantiasa diberikaan kesehatan, panjang umur, keridhoan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Dosen pembimbing saya, Affaf Mujahidah, M.A. yang telah memberikan waktunya, tenaga, serta pikiran untuk membimbing, mengarahkan, memberikan dukungan, semangat dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, semoga Allah yang nantinya akan membalas dengan berkali lipat lebih baik dan lebih banyak serta dimudahkan segala urusan dan hajatnya.
4. Teruntuk diri saya sendiri, Dhian Ara Febri Yanti terimakasih sudah kuat dan bertahan sampai dititik ini, bangga sekali akhirnya bisa menyelesaikan apa yang sudah dimulai, terimakasih sudah mau berjuang dan sabar, terimakasih sudah percaya bahwa saya bisa. Selamat untuk perjuangan ini, jangan terlalu santai yah, karna ini awal dari titik perjuangan setelah selesai perkuliahan, semangat lagi untuk proses dan struggle berikutnya, so proud of me, harapan saya semoga proses perjalanan hidup saya dapat membawa keberkahan dan diridhoi oleh Allah, sukses dunia akhirat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat serta hidayah-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua umatnya.

Penulisan skripsi ini dengan judul “Bifurkasi Tabu Pada Ritual Keba Di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara” merupakan persyaratan guna memperoleh Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Jurusan Studi Agama-agama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, baik non materi maupun materi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Ridwan M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., Selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, Selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Waliko M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah M.A, Selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya untuk segera menyelesaikan S1.
5. Affaf Mujahiidah M.A, Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan dukungan dan semangat dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada peneliti.

7. Masyarakat dan Pemerintah Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti di desa tersebut.
8. Kepada orangtua saya tercinta Bapak Sugito dan Almh. Ibu Rubiyah yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saudara dan kerabat tersayang saya Mba Aris Susi, Mba Anisa Awal Febriani. Mas Reza Taufik Hidayat, Mas Imam Machyudin Mas Sudarmono, Mas Andri, Anti, Mba Peni, Wa Karsih, Mama Kewi, Bapak Sartam. Terima kasih atas doa dan dukungannya kepada peneliti untuk selalu bisa meraih apa yang menjadi cita-cita peneliti.
10. Terimakasih kepada teman dekat peneliti Puspa Wirasanti, Eka Septian, Sri Mundri Asih, Safira Nur Salsa Billa Syafina dan Mba Elfi Lestari. Terimakasih telah setia menemani, memberikan support, dan mendengarkan keluh kesah peneliti dari sedih hingga bahagia.
11. Kepada teman dekat seperjuangan peneliti Laras Setiani, Yulia Nurul Hikmah, Hani Nur Afiah, Siti Khozinatul, Wiva Qurrota, Ika Nur Baety, Ulfianti Rianti. Terimakasih sudah kebersamai dari awal hingga akhir studi.
12. Kepada teman dekat Balamadin peneliti, Eka Septian, Safira Nur Salsa Billa Syafina, Difa Nur Ngafiah, Kholisna Aliatuz, Sakhrul Dwi, Raihan Diva. Terimakasih sudah kebersamai dari awal hingga akhir.
13. Kepada Kamar 3 Komplek Al-Hikmah, terimakasih sudah menemani, dan mendengarkan keluh kesah peneliti dalam penyusunan skripsi.
14. Kepada keluarga KKN Desa Condongcampur, khususnya teman-teman KKN kelompok 168, Listiya, Nila, Sindy, Nopi, Mba Atik, Rere, Risma, Zidan, Mizan. Terimakasih atas partner cerita, pengalaman hidup selama 40 hari merajut mimpi bersama. Semoga kita bertemu kembali dan terus menjalin tali silaturahmi dikemudian hari. Good Luck and Good Job ya guys, semoga selalu diberikan kemudahan dalam meraih kesuksesan. Segenap perangkat desa, masyarakat desa Condongcampur terimakasih atas kesempatan yang

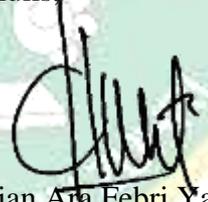
luarbiasa untuk dapat mengabdikan di Desa Condongcampur, serta terimakasih atas ilmu dan pembelajarannya. Semoga sehat selalu.

15. Kepada keluarga SAA-MBAT Studi Agama-Agama angkatan 2020. Terimakasih sudah menjadi keluarga di perantauan, semoga kalian sukses selalu ya.
16. Kepada diri saya sendiri, Dhian Ara Febri Yanti. Terimakasih sudah berjuang selama ini, harapku jangan pernah benci sama diri sendiri, terimakasih sudah kuat dan membuktikan bahwa aku bisa, semangatttt.
17. Kepada semua pihak yang turut membantu, maaf tidak semua peneliti tulis satu persatu. Terimakasih sudah membantu, semoga bantuan kalian akan kembali kepada yang membantu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis harapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan dampak positif dan manfaat bagi penulis dan khususnya bagi pembaca serta dalam ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 26 Desember 2024

Penulis,


Dhian Ara Febri Yanti
NIM. 2017502033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II TABU PADA RITUAL KEBA DI DESA KECITRAN KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK KABUPATEN BANJARNEGARA	
A. Profil Desa.....	17
B. Ritual Keba	20
1. Sejarah <i>Keba</i>	17
2. Waktu dan Tatacara Pelaksanaan <i>Keba</i>	19
3. Ubarampe <i>Keba</i>	26

4. Orang-orang yang Terlibat.....	29
5. Larangan dan Anjuran Ibu Hamil	31
C. Tabu-tabu Pada Keba	38
BAB III BIFURKASI TABU ANTARA NILAI SACRED DAN PROFAN	
DALAM RITUAL KEBEBA	
A. Bifurkasi.....	39
1. Pengertian <i>Bifurkasi</i>	39
2. Pengertian <i>Sacred</i> atau <i>Sakral</i>	42
3. Pengertian <i>Profan</i>	49
B. Bifurkasi Dalam Ritual <i>Keba</i>	53
C. Tujuan Bifurkasi <i>Sacred</i> dan <i>Profan</i> dalam <i>Keba</i>	57
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



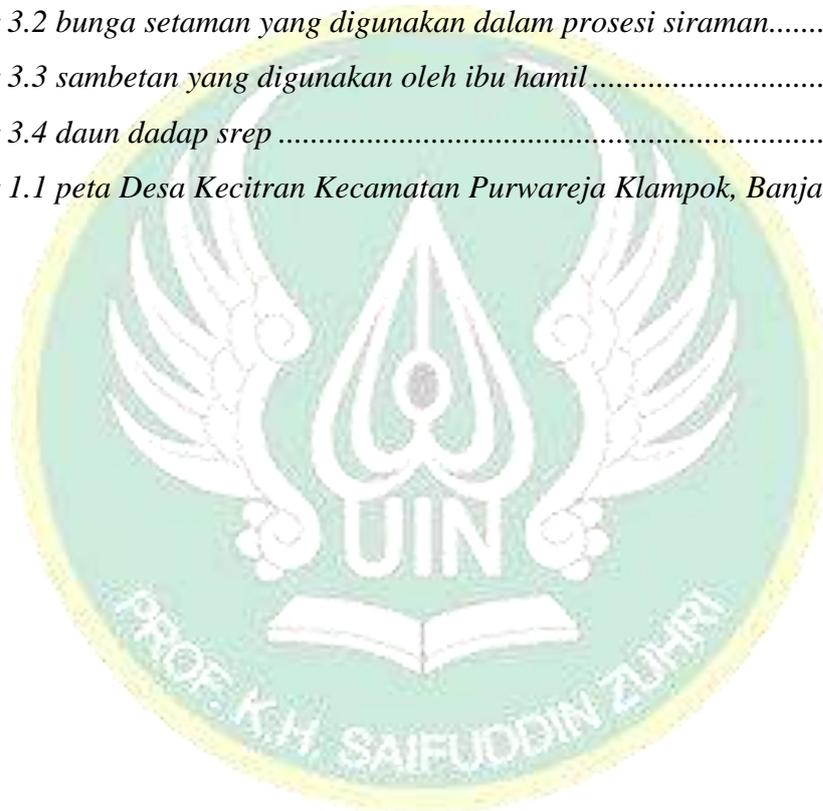
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tabel Narasumber di desa Kecitran.....	15
Tabel 1.1 jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.....	36
Tabel 1.2 agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kecitran.....	37
Tabel 1.3 jumlah posyandu yang ada di Desa Kecitran.....	37
Tabel 1.4 tabel mata pencaharian masyarakat.....	38



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Proses siraman dalam ritual keba</i>	20
<i>Gambar 2.2 rujakan dalam ritual keba</i>	21
<i>Gambar 2.3 tumpeng yang digunakan dalam ritual keba</i>	22
<i>Gambar 2.4 doa yang dibacakan saat ritual keba</i>	23
<i>Gambar 2.5 prosesi sawur duit salam ritual keba</i>	24
<i>Gambar 3.1 kelapa gading yang diukir Kamajaya dan Kamaratih</i>	27
<i>Gambar 3.2 bunga setaman yang digunakan dalam prosesi siraman</i>	29
<i>Gambar 3.3 sambetan yang digunakan oleh ibu hamil</i>	28
<i>Gambar 3.4 daun dadap srep</i>	29
<i>Gambar 1.1 peta Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara</i> ...	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman adat, budaya, tradisi, suku serta agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, sehingga setiap daerah memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam aspek budaya seperti, pelaksanaan tradisi pada masing-masing daerah. Dengan banyaknya keragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan yang tak ternilai. Dari banyaknya budaya dan tradisi yang ada, budaya tersebut masih dipertahankan, dilestarikan dari generasi ke generasi sebelumnya (Ernanda, 2022:1).

Tradisi yang unik itu juga terus dipertahankan oleh masyarakat Jawa. Menurut Saddhono dan Pramesti, budaya Jawa merupakan suatu sistem yang menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam berperilaku dan bersikap. Hal ini disebabkan karena budaya Jawa pendorong yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa (Saddhono dan Pramesti, 2018:15). Akan tetapi, tradisi tersebut mulai menghilang di tengah masyarakat Jawa itu sendiri hingga muncul istilah “*wong Jawa ora njawani*” atau kata lain adalah “orang Jawa sudah kehilangan jawnya”, ungkapan tersebut diberikan kepada orang Jawa yang sudah sedikit demi sedikit melupakan tradisi budaya Jawa.

Walaupun begitu, masih terdapat beberapa tradisi Jawa yang terus dilestarikan hingga saat ini, terutama yang berkaitan dengan kehamilan. Salah satunya adalah tradisi tujuh bulanan atau *mitoni*. *Mitoni*, merupakan suatu adat tradisi masyarakat Jawa yang mana dilaksanakan pada kehamilan pertama saat usia kandungan seorang wanita memasuki tujuh bulan kehamilannya. Dalam istilah Jawa, *mitoni* memiliki arti *pitu* atau tujuh. Dengan serangkaian acara yaitu: siraman, brojolan telur, ganti jarik, dodolan dawet, dan kelapa gading yang digambar wayang Kamaratih dan Kamajaya. Tradisi tersebut telah dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai harapan-harapan agar si calon bayi dan sang ibu hamil diberi keselamatan dan dimudahkan prosesi

kelahirannya. Serta anak yang dikandungnya lahir dengan selamat dan sholeh sholeha (Mustaqim, 2017:122).

Pada masyarakat Desa Kecitran tradisi tujuh bulanan dikenal dengan istilah *keba*. Penggunaan kata *keba* merujuk pada syukuran atau mitoni kehamilan pertama, sedangkan pada kehamilan kedua dan seterusnya menggunakan istilah selamatan. Perbedaan ini terlihat dari serangkaian ritual yang dilaksanakan. Apabila tradisi *keba* memiliki serangkaian yang banyak, sedangkan *selamatan* hanya terdiri doa bersama, dan makan bersama, tetapi maksud dan tujuannya tetap sama, yaitu agar si *jabang* bayi dan ibu hamil diberi keselamatan hingga prosesi kelahiran, dan anak yang dilahirkan dapat berbakti kepada orang tua (meminta yang baik-baik).

Rangkaian pelaksanaan *keba* di Desa Kecitran terdiri dari; *siraman*, tahlilan, *syukuran pangan*, *sebaran koin*, *nggolet penganten*, tebusan *welut*, rebutan *tumpang*, dan *mbalang watu*. Itulah beberapa rangkaian yang dilakukan oleh ibu hamil dan memang lazim dilaksanakan sesuai dengan arahan dari *dukun* bayi yang ada di Desa Kecitran. Dukun bayi juga memiliki peran serta dalam proses kehamilan ibu hamil di Desa Kecitran seperti, memijat selama kehamilan (baik masih hamil atau sudah melahirkan nantinya), membuatkan *sambetan* untuk ibu hamil dan bayi yang akan dilahirkan, dan mengubur *ari-ari* juga dilakukan oleh dukun bayi. Karena masyarakat setempat lebih percaya dan yakin dengan dukun bayi yang menurutnya telah berpengalaman dalam hal tersebut (Wawancara dengan Ibu Endang, Sabtu, Jum'at, 28 April 2024).

Pada pelaksanaan *keba* ini, banyak dilakukan oleh masyarakat Islam NU, karena baginya tradisi *keba* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, serta masyarakat Islam NU relatif menerima dan hidup berdampingan dengan tradisi. Agar bermasyarakat lebih damai dan tenteram memang perlu adanya keseimbangan dan hidup berdampingan antara agama dan tradisi masyarakat. Islam hadir di Indonesia di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan majemuk dalam budaya dan tradisi yang diwariskan. Sehingga budaya Jawa dan ajaran Islam di akulturasikan agar masyarakat dapat mengenali sikap

toleransi dari banyaknya perbedaan, seperti yang diajarkan oleh Sunan Muria yang tetap *nguripi* budaya Jawa dengan menggabungkan Islam dengan kesenian Jawa tanpa menghilangkan budaya asli Jawa.

Dari tradisi tersebut, terdapat budaya dalam masyarakat yang berlaku adalah adanya seperangkat aturan yang berlaku untuk ibu hamil. Aturan-aturan ini berbentuk tabu, yakni pantangan atau anjuran pada makanan, minuman, ataupun perbuatan yang harus ditaati oleh ibu hamil. Tabu-tabu tersebut telah diwariskan secara turun-temurun yang menjadi kepercayaan dan secara tidak sadar membawa dampak bagi masyarakat. Pada masyarakat Jawa, pantangan dianggap sebagai hukum yang harus dipatuhi. Sehingga jika melanggarnya akan mendapatkan sanksi (Ririn dan Siti, 2023:36).

Biasanya tabu dikenal dengan istilah “*pamali, ora ilok*” dalam penyebutan Jawa, hal-hal ini merupakan sebuah larangan dalam suatu budaya masyarakat. Tabu merupakan hal-hal yang dilarang untuk dilakukan dalam suatu budaya masyarakat, karena apabila dilakukan akan berdampak tidak baik bagi pelakunya. Masyarakat juga percaya bahwa pelanggaran terhadap tabu akan mendapatkan sanksi baik secara fisik maupun metafisik. Selain itu, tabu juga berhubungan dengan hal-hal yang religi, sehingga bagi masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, maka akan memiliki nilai dan pandangan yang berbeda pula (Bisma dkk, 2021: 711-712).

Keba merupakan sesuatu yang *sacred* atau sakral karena bagi manusia religius memiliki keyakinan bahwa ritual tersebut dapat terhubung dengan Tuhan, serta adanya sebuah pantangan atau tabu yang harus dihindari dalam ritual atau tradisi tersebut. Arti tabu sendiri yaitu sebuah pantangan yang harus dihindari atau disakralkan, dipatuhi oleh sebagian masyarakat religius karena dalam hal ini khususnya ibu hamil memiliki nilai suci dalam dirinya.

Dalam kehidupan yang beragama beberapa orang mensakralkan sesuatu yang baik, seperti tradisi atau ritual keagamaan, tempat dan yang lain, karena dalam sesuatu tersebut telah dipercaya atau diyakini memiliki nilai keagamaan. *Sacred* sendiri berarti suci, keramat, sedangkan profan lawan kata dari *sacred* yakni biasa saja atau alamiah (berhubungan dengan aktivitas

duniawi) (Mardiyarni, 2018:3). Sesuatu yang sakral merupakan aktivitas duniawi yang dilekati oleh nilai religius atau keagamaan. Sedangkan profan kegiatan duniawi yang dilakukan atas dasar sadar tanpa melibatkan keyakinan atau agama.

Pada ritual *keba* merupakan sesuatu yang profan apabila tidak melibatkan keyakinan atau kepercayaan (hanya aktivitas duniawi), sedangkan ritual *keba* sendiri menjadi *sacred* karena dalam pelaksanaannya melibatkan keyakinan atau kepercayaan seperti adanya pembacaan doa serta tahlil, dan pengharapan orang tua kepada Tuhan agar anak yang dikandungnya dapat menjadi anak yang sholeh, sholehah dan dimudahkan prosesi kelahirannya.

Pada kasus ibu hamil terdapat beberapa hal yang dilarang atau adanya pantangan berupa, larangan memakan buah nanas dan durian karena hal tersebut dapat menyebabkan keguguran apabila dikonsumsi dengan jumlah yang banyak. Dilarang keluar rumah pada waktu maghrib atau *sandekala* karena takutnya akan diganggu oleh makhluk halus. Serta menjaga perilaku, seperti tidak membunuh sembarang hewan selama kehamilan, tidak membatin kejelekan atau keburukan seseorang karena ditakutkan akan berpengaruh pada kehamilannya (Monica dan Berlian, 2022:117-120).

Selain adanya tabu pada masa kehamilan seperti larangan tidur siang, dikarenakan nanti anak yang akan dilahirkan menjadi pemalas. Terdapat tabu pada tradisi *keba*, yakni pada acara doa bersama, jumlah bapak-bapak yang ikut paling sedikit adalah tujuh orang. Penggunaan daun dadap srep pada saat *sawur duit* bermakna agar nantinya anak yang dilahirkan memiliki kepribadian yang *andap ashor* atau rendah hati. Beberapa tabu tersebut masih diyakini dan dipercaya dengan harapan yang baik-baik setelah dilaksanakannya *keba* (Wawancara dengan Ibu Endang, Jum'at 28 April 2024).

Penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara bifurkasi tabu pada ritual *keba* dan fungsi tabu pada orang hamil. Bifurkasi sendiri memiliki arti membelah, membelah jadi dua, pengelompokan menjadi dua (Roger Caillois, hal. 63). Bifurkasi tabu adalah adanya pengelompokan antara *sacred* dan profan, yang suci dengan yang biasa saja. Masyarakat mengungkapkan tabu

menjadi sesuatu yang keramat atau pantangan dan larangan yang harus dihindari agar hidup menjadi tenang dan tentram. Fungsi dari adanya tabu sendiri ialah untuk melindungi tatanan yang sudah mapan dari serangan asusila (Roger Caillois, hal 62).

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi *keba* yang berada di Desa Kecitran agar dapat memahami keterkaitan antara tabu dengan tradisi *keba* yang masih berkembang sampai sekarang di Desa Kecitran. Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan untuk meneliti tradisi *mitoni* di Desa Kecitran tersebut dengan judul “Bifurkasi Tabu pada Ritual *Keba* di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tabu-tabu pada ritual *keba* dan ibu hamil di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara ?
2. Bagaimana bifurkasi tabu antara nilai *sacred* dan *profan* pada di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok kabupaten Banjarnegara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui apa saja tabu-tabu yang ada pada ritual *keba* dan ibu hamil di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.
- b. Mengetahui adanya bifurkasi antara *sacred* dan *profan* dalam *keba* di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam mempelajari budaya tradisi *mitoni*

atau *keba*. Penelitian ini akan menganalisis tradisi *keba* di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

b. Secara praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mengetahui dan mampu menjelaskan dan memaparkan bagaimana “*Bifurkasi Tabu pada Ritual Keba di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*”.

2) Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk Program Studi Agama-Agama dan bentuk tanggung jawab sebagai bagian dari civitas akademik dalam hal ini mengenai “*Bifurkasi Tabu pada Ritual Keba di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*”.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat untuk memahami serta mengetahui bifurkasi tabu pada ritual *keba* masyarakat Jawa di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait pembahasan sejenis. Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah dilakukan atau belum. Selain itu, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan peneliti, yaitu:

Beberapa penelitian yang membahas mengenai tradisi njuh bulanan yakni, *Pertama*, Jurnal yang berjudul “*Tradisi Njuh Bulan pada Masyarakat Muslim Melayu Kabupaten Melawi dalam perspektif Islam*” ditulis oleh Bukhori dkk tahun 2018. Membahas mengenai tradisi njuh bulan atau *mitoni* yang dilakukan pada kehamilan pertama seorang istri yang berusia

tujuh bulan kandungannya. Dengan serangkaian prosesi seperti; pembacaan do'a, duduk diatas *tempayan*, penaburan beras kuning, memercikkan kelapa muda, penjamuan makanan serta pemberian souvenir. *Kedua*, Jurnal yang berjudul "***Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa***", ditulis oleh Yohanes Boanergis dkk, tahun 2019. Pada penelitian tersebut membahas mengenai makna pada tradisi mitoni yang bertujuan untuk merekatkan nilai solidaritas dalam masyarakat. *Ketiga*, Jurnal yang berjudul "***Islamisasi Budaya dalam Tradisi Nujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surah Yusuf dan Maryam pada Jamaah Simaan Al-Qur'an di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali***" yang ditulis oleh Laili Choirul Ummah tahun 2018. Pada penelitian ini membahas mengenai adanya keterlibatan pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam dalam islamisasi tradisi *mitoni* ini, dengan tujuan agar mendapatkan keberkahan dalam hidup dan dalam bentuk rupa atau perilaku yang baik seperti Nabi Yusuf dan Siti Maryam, selain itu juga sebagai perwujudan doa mengharap ketularan rezeki kehamilan.

Pada paragraf ini membahas mengenai tabu, yaitu sesuatu yang dikeramatkan, atau suatu larangan yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Pertama, Jurnal yang berjudul "***Budaya Tabu pada Masyarakat Banyumas***" yang ditulis oleh Faisal Bima dkk tahun 2021. Pada penelitian ini membahas mengenai tabu-tabu yang tidak boleh menurut Wardhaugh dalam teori tabunya mengklasifikasi tabu meliputi *sex* (seks), yakni dilarangnya berhubungan badan saat weton (hari lahir), hari lahir anak, hari kematian orang tua, dan pada saat 1 Muharram karena dipercaya bahwa hari tersebut dianggap keramat dan harus dipatuhi agar selamat. *Death* (kematian), saat ada orang meninggal maka bayi diberi *sambetan* agar anak tidak *kesambet*, dan berjalan di bawah keranda bagi anggota keluarga supaya cepat mengikhlaskan dan melupakan. *Excretion* (kotoran), kotoran bayi yang menempel pada popok dibersihkan terlebih dahulu sebelum dibuang atau dibakar, agar anak terkena penyakit kulit. *Bodily function* (fungsi organ tubuh), pada orang hamil apabila akan keluar malam harus diurai rambutnya, agar tidak diganggu makhluk halus.

Kepercayaan, tidak boleh mengadakan hajatan pada bulan Sura', dikarenakan hari baik dan Ratu Pantai Selatan sedang memiliki hajat sehingga masyarakat diharapkan berpartisipasi. *Politics* (politik), pada saat pemilihan lurah, salah satu calon menaruh telur busuk dirumah lawannya agar tidak terpilih menjadi lurah. *Kedua*, artikel yang berjudul "***Pantangan dalam Perawatan Kehamilan***", ditulis oleh Lini Anisfatus Sholihah dan Ratu Ayu Dewi tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai tabu yang ada pada Suku Tengger. Terutama bagi ibu hamil dalam pantangan makanan di kelompokkan menjadi buah, sayuran dan hewani. Pada buah seperti melodi, salak, mangga *kweni*, durian nangka, dilarang dimakan karena dapat menyebabkan keguguran karena adanya rasa panas setelah memakannya, serta ada pula buah yang mengandung pewangi sehingga berbahaya bagi kehamilan, dan memakan makanan yang *dempet* juga menyebabkan petaka bagi kehamilan karna dianggap tabu dan pamali. Pada sayuran seperti kol dan kubis dilarang karena terdapat kandungan gizi yang sudah tercampur zat kimia sehingga membahayakan bagi kehamilan, pantangan yang selanjutnya adalah pantangan pada hewani, karena beranggapan bahwa terdapat nilai kesucian , sehingga tidak membunuh sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Pada paragraf ini membahas mengenai sakral dan profan sebagai analisis bifurkasi pada ritual *mitoni*. Pertama, Artikel yang berjudul "***Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade***" yang ditulis oleh Ikhbar Fiamrillah Zifamina tahun 2022. Pada penelitian ini membahas mengenai pemikiran Mircea Eliade dalam fenomenologi agama, seperti keterkaitan antara sakral dan profan, mitos dan kosmos dalam fenomenologi agama yang ada pada masyarakat. Kedua, Skripsi yang berjudul "***Aspek Sakral dan Profan dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara***" yang ditulis oleh Ziffana Farah tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai aspek sakral dan profan yang terdapat pada suatu tradisi di masyarakat, unsur apa saja yang termasuk dalam sakral dan unsur apa saja yang profan.

Dari kajian literatur yang peneliti temukan memiliki perbedaan dengan studi kasus yang peneliti teliti. Skripsi ini memiliki fokus untuk menganalisis tradisi *keba* dalam bifurkasi antara *sacred* dan *profan*. Lebih lanjut lagi, bifurkasi yang disampaikan digunakan untuk menganalisis fungsi-fungsi tabu pada upacara *mitoni* bagi masyarakat Jawa di Desa Kecitran.

F. Landasan Teori

Kerangka teori merupakan suatu wacana yang akan digunakan dalam penelitian, yang memuat penjelasan mengenai topik dan teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori *Taboo (Man and the Sacred)* oleh Roger Caillois, yang membahas mengenai manusia dan *sacred*. Menjelaskan bagaimana hubungan antara *sacred* dengan manusia, bagaimana tabu mengatur dan membuat aturan yang bekerjasama dengan alam semesta untuk mengatur manusia dalam bertindak di muka bumi.

Menurut KBBI “tabu” memiliki arti “yang dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya), pantangan, larangan”. Dapat dikatakan bahwa tabu merupakan budaya yang ada di masyarakat yang dianggap suci sehingga tidak boleh untuk dilakukan dan menjadi pantangan. Karena apabila dilakukan akan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi pelakunya, serta mendapatkan sanksi baik secara metafisik maupun fisik (Bisma dkk, 2021:712-713).

Tabu dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yakni “*taboo*”. Kata tabu aslinya berasal dari bahasa Toga yaitu “*kapu, katu, ambu*” merupakan dari bahasa Polinesia yang dikenalkan oleh Kapten James Cook tahun 1771. Artinya tabu adalah sebuah larangan yang bersifat sakral. Karena diyakini memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu atau dapat menimbulkan sesuatu. Tabu merupakan salah satu cara masyarakat untuk mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap jenis perilaku tertentu, bukan karena tidak bisa untuk dibicarakan atau dilakukan tetapi karena masyarakat tidak membicarakan itu dan tidak melakukan itu (Tompoh, 2022:3).

Dengan adanya struktur alam semesta memunculkan istilah bifurkasi yakni, pembagian antara sakral dan profan. *Sacred* memiliki arti suci, sakral. *Sacred* menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada diluar jangkauan alam pikiran manusia. Sedangkan profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. (Bisma dkk, 2021:716).

Dengan adanya bifurkasi diatas, manusia yang bersekutu dengan *sacred* akan membentuk suatu sistem, yang mana dalam sistem tersebut memuat aturan-aturan serta larangan yang harus dilakukan oleh manusia. Salah satunya ialah terciptanya sebuah tabu atau larangan. Tabu merupakan aturan atau larangan yang harus di jauhi atau keramat, sehingga manusia harus mematuhi sistem tabu ini agar ingin hidup dengan damai. Selain itu tabu juga mengandung pesan moral bagi masyarakat yang meyakini (Ayatullah, 2015:4).

Selain tabu, dalam kerangka teori ini juga menggunakan pemikiran dari Mircea Eliade tentang konsep *sakral* dan *profan*. Baginya *sakral* atau *sacred* adalah suci atau realitas yang suci yakni sesuatu yang berhubungan dengan supernatural, atau dunia dewa-dewa, dan Tuhan. Sedangkan profan adalah realitas duniawi, kegiatan yang dianggap biasa dan dilakukan secara teratur, setiap hari seperti makan dan minum, bekerja dan sebagainya yang tidak memiliki unsur keagamaan atau religius (Eliade, 2022:4).

Manusia yang bersekutu dengan *sacred* (Tuhan), maka ia akan meniru dari sifat *sacred* yakni dengan melakukan hal-hal baik, yang disukai oleh Tuhan, dengan mengikuti kebiasaan atau adat yang dicontohkan oleh Tuhan merupakan cerminan dari sifat *sacred* (Eliade, 2022:7). Dalam pandangan manusia tradisi merupakan suatu hal yang dianggap *sacred* atau suci oleh manusia religius dan mempercayai bahwa yang dilakukannya merupakan suatu kebaikan.

Sesuatu yang *sacred* akan bersekutu dengan hal-hal yang dianggap suci dan merupakan penjelmaan dari kerja Tuhan atau dewa-dewa, sehingga manusia religius meyakini bahwa pembentukan dunia adalah reinkarnasi dari

perbuatan Tuhan atau dewa-dewa. Manusia religius akan hidup seperti pada zaman arkaik yakni, dengan berburu, meramu, bercocok tanam, sampai pada aktivitas religius berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Sehingga adanya hal tersebut lahirlah sebuah tradisi yang manusia religius percaya bahwa ini adalah bentuk pembangunan kembali dunia yang sakral dalam bermasyarakat. Dari adanya aktivitas diatas memunculkan suatu kebiasaan atau adat yang dihubungkan kepada Tuhan sebagai bentuk cerminan dari sifat *sacred* atau sakral, munculnya upacara keagamaan seperti adanya *selamatan*, *ngupati*, *mitoni*, *pati*, *kenduren*, dan lain sebagainya (Eliade, 2022:16).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa tradisi tujuh bulanan merupakan suatu bentuk aktivitas yang sakral karena melibatkan ruang sakral yang beberapa dari manusia mempercayai untuk melakukan hal tersebut. Tujuh bulanan atau mitoni adalah salah satu contoh dari persekutuan manusia dengan *sacred*. Dengan tujuan agar diberikan keselamatan dan dimudahkan prosesi kelahirannya bagi si ibu hamil dan calon anak yang dikandungnya. Dari *mitoni* ini memiliki ungkapan atau makna pengharapan orang tua kepada si *jabang* bayi agar anak yang dikandungnya menjadi anak yang sholeh, sholehah, dan berbakti kepada orang tua. Selain karna *mitoni* sendiri itu keramat, ibu hamil juga memiliki sisi kekeramatan yang perlu dijaga ekstra, mulai dari makanan, minuman dan perilaku. Perilaku disini bukan hanya untuk si ibu hamil, tetapi juga untuk calon ayah, agar menjaga perilakunya agar tidak berimbas kepada sang buah hati mereka (Aeni, 2014:142).

Beberapa pantangan yang harus dihindari oleh ibu hamil dalam pola makan dan minum diantaranya, adalah pantangan makanan berupa memakan buah nanas dan durian, karena dapat menyebabkan perut panas dan juga berpotensi menggugurkan kandungan. Selain itu memakan buah salak juga menyebabkan sawan (gangguan kesehatan). Ada juga yang berpendapat bahwa "*jangan banyak-banyak makan sayur lembayung karna nanti saat melahirkan angkat kidang...*". Selain itu juga dilarang memakan jerohan binatang karena dapat menyebabkan darah yang keluar akan menggumpal ketika persalinan seperti jerihan binatang (Aeni, 2014: 147).

Pantangan dalam berperilaku juga banyak yang harus dihindari seperti jangan keluar rumah di waktu maghrib atau *sandekala* karena menurut kepercayaan Jawa, bahwa di waktu tersebut setan atau makhluk halus sedang berkeliaran ditakutkan akan diikuti oleh makhluk halus, makan atau duduk di depan pintu disebut pamali, karena dipercaya akan menyulitkan dan merasakan kesakitan ketika proses kelahiran. Untuk pembakaran kayu kenapa harus dari bagian bawah dulu, dipercaya saat proses kelahiran tidak mengalami sungsang. Serta saat ibu hamil akan bepergian atau keluar dipercaya untuk membawa benda tajam yang sudah digabungkan dengan *sambetan* sebagai simbol penolak bala (Monica dan Berliana, 2022:118-120).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah manusia atau sosial, dan mengungkapkan makna dibalik dari fenomena yang terjadi (Fadli, 2021:35-36). Penelitian kualitatif dasar atau deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia seperti bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan dan lain sebagainya yang terjadi di dalam masyarakat (Rusandi dan Rusli, Hal.2). Pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi menurut Martin Heidegger ialah bertujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia (Fadli, 2021: 38).

2. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini diperoleh dari:

a. Sumber Data Primer

Menurut Umi Narimawati (2008 : 98) data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli. Data ini dapat dicari melalui

narasumber atau responden, yakni orang yang dijadikan obyek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Pratiwi, 2017: 211). Peneliti juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sumber data primer dapat diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan Dukun Bayi, Tokoh Agama, dan Ibu-ibu yang melaksanakan tradisi *keba* di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008: 402) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Atau dengan kata lain data yang diperoleh tidak secara langsung seperti data primer. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti berasal dari dokumen-dokumen seperti; jurnal, buku, skripsi dan artikel yang memiliki pembahasan terkait dengan penelitian ini (Pratiwi, 2017:212). Selain itu juga sumber data sekunder diperoleh dari mitos atau tabu yang berkembang dalam masyarakat di Desa Kecitran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang jelas dan sistematis merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam penelitian ini juga data diperoleh dengan cara:

a. Studi pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini seperti; menelaah buku-buku, literatur, catatan, dan laporan-laporan yang terkait dengan fenomena yang diteliti (Nina dkk, 2022: 2).

b. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2016: 231) ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yakni menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada narasumber, namun penyampaian pertanyaannya tidak harus urut (Pratiwi, 2017: 212). Wawancara dilakukan secara langsung dan jawaban yang diberikan oleh narasumber berisi fokus penelitian terkait.

Berikut data narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Tabel Narasumber di desa Kecitran

No	Nama Narasumber	Tanggal
1.	Bapak Muhammad Yasir (Tokoh Agama Desa Kecitran)	Senin, 13 Mei 2024
2.	Ibu Atin (Pelaku Tradisi Keba Desa Kecitran)	Minggu, 23 April 2024
3.	Ibu Luwiyah (Pelaku Tradisi Keba Desa Kecitran)	Senin, 24 April 2024
4.	Ibu Endang (Pelaku Tradisi Keba dan Dukun Bayi Desa Kecitran)	Jum'at, 28 April 2024

c. Dokumentasi.

Dokumen menurut Sugiyono (2016: 240) adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian ini (Pratiwi, 2017: 213).

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data dan informasi yang didapat selama penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang mudah dibaca dan dipahami orang lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis fenomenologi, yakni memahami dan menganalisa terkait fenomena yang sedang diteliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu bracketing, “proses

mengidentifikasi gejala yang sedang diteliti”. Intuiting, “menggunakan pengalaman atau perasaan untuk memahami makna fenomena terkait”. Analyzing, “menginterpretasikan data untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dan relevan”. Describing, “proses menggambarkan karakteristik data untuk memahami pola dan hubungan antar variabel”, sehingga peneliti dapat menyimpulkan dari fenomena terkait (Sugiyono, hal 5: 2018).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka penyusunan dari bab awal sampai dengan bab akhir yang bertujuan untuk memudahkan interpretasi dan penelaahan penelitian, yang terbagi ke dalam beberapa subbab, kemudian dijabarkan menjadi lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini dibagi lagi menjadi beberapa sub bahasan dengan tujuan menjabarkan penjelasan, antara lain : latar belakang masalah memaparkan terkait fenomena munculnya masalah, rumusan masalah menganalisis permasalahan atau pertanyaan yang akan dibahas, tujuan dan manfaat penelitian membahas terkait perspektif baru dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, kajian pustaka memuat persamaan dan perbedaan terkait penelitian terdahulu yang dilakukan, kerangka teori berisi tentang ulasan teori yang akan digunakan, berfungsi untuk menguraikan rumusan masalah, metode penelitian untuk mengolah data hingga selesai, sistematika pembahasan memuat poin-poin secara holistik dari laporan penelitian untuk mengetahui alur pembahasan dalam penelitian.

BAB II : Profil Desa dan Tabu-tabu pada Keba pada bab ini membahas tentang sejarah ritual *keba*, apa saja tabu pada tradisi keba, dan tabu pada ibu hamil, serta profil Desa Kecitran. Pada bab ini bertujuan untuk memotret dan menjadi bahan analisa terhadap fenomena yang ada di dalam ritual *keba* di Desa Kecitran dan membahas tentang gambaran umum Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara, mencakup letak geografis, keadaan demografi, kondisi keagamaan, dan kondisi sosial budaya.

BAB III : Hasil dan Pembahasan, Pada bab ini membahas tentang pengertian bifurkasi, *sacred (sakral)* dan *profan*, hal-hal yang *sacred* dan *profan* serta tujuan dari bifurkasi tabu pada ritual *keba* di desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

BAB IV : Penutup, pada bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran, dan daftar pustaka dari rujukan penelitian..



BAB II

SEJARAH DAN PELAKSANAAN RITUAL KEBA DI DESA KECITRAN

A. Profil Desa

1. Letak Geografis dan Demografi Desa Kecitran

Desa Kecitran merupakan desa yang terletak di Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kecitran ini memiliki luas wilayah kurang lebihnya 241.153 Ha. Serta memiliki jarak tempuh Desa Kecitran dengan Kecamatan Purwareja Klampok sekitar 270km, dan jarak Desa dengan Kabupaten Banjarnegara sekitar 31,90 km.

Dengan adanya luas wilayah tersebut, Desa Kecitran terbagi menjadi tiga dusun atau wilayah. Dusun tersebut terdiri dari: Dusun I Kecitran, Dusun II Legok, dan Dusun III Bilungan. Dimana pada setiap dusun terdapat persawahan yang masih banyak dikelola oleh masyarakat setempat. Terdapat pula sungai-sungai yang masih digunakan untuk pengairan sawah agar tetap tumbuh subur.

Desa Kecitran juga berdekatan dengan beberapa desa tetangga yang masih mencakup Kecamatan Purwareja Klampok. Serta memiliki batas desa yang terdiri: pada sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Pagak. Untuk sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Kalilandak. Dan untuk sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Purwareja. Yang terakhir pada sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Sirkandi dan “Kali Sapi”. Untuk batasan Desa Kecitran yang diketahui oleh masyarakat setempat.

Berikut peta Desa Kecitran



Gambar 1.1 peta Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara

Pada tahun 2021 wilayah Desa Kecitran memiliki jumlah penduduk sebanyak 6483 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 3093 jiwa dan perempuan sebanyak 3295 jiwa yang terbagi menjadi 30 RT dan 5 RW.

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut :

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Belum Tamat SD	839
2.	Tamat SD	2.263
3.	Tamat SLTP	1.335
4.	Tamat SLTA	1.089
5.	Tamat Perguruan Tinggi	194
6.	Tidak/Belum Sekolah	836

Tabel 1.1 jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan di Desa Kecitran adalah Tamatan SD sebanyak 2.263 dari jumlah keseluruhan penduduk 6.483 jiwa.

3. Kondisi keagamaan

Jumlah penganut agama yang ada di Desa Kecitran adalah sebagai berikut :

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	6.287
2.	Kristen	282

Tabel 1.2 *agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kecitran*

Pada bidang keagamaan, mayoritas penduduk di Desa Kecitran menganut agama Islam yang berjumlah 6.287 jiwa serta ada juga yang beragama Kristen dengan jumlah penganut sebanyak 282 jiwa.

4. Sarana Kesehatan

Terdapat beberapa sarana kesehatan yang ada di Desa Kecitran yaitu:

Sarana Kesehatan	Jumlah
Posyandu Balita	10
Posyandu Lansia	3

Tabel 1.3 *jumlah posyandu yang ada di Desa Kecitran*

Dalam sarana kesehatan di Desa Kecitran memiliki posyandu balita yang berjumlah 10 dan posyandu lansia berjumlah 3, yang masing-masing dari setiap dusun memiliki satu.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Berikut adalah mata pencaharian masyarakat Desa Kecitran yaitu:

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	4670
2.	Jasa Sosial	190
3.	Pengusaha	30
4.	Buruh Industri	270
5.	Pedagang	147
6.	Angkutan	201
7.	PNS/POLRI/TNI	118
8.	Pensiunan	165
9.	Lain-lain	502

Tabel 1.4 *tabel mata pencaharian masyarakat*

Kondisi sosial ekonomi di Desa Kecitran bergantung pada sektor pertanian serta sebagian lainnya bergantung pada sektor perdagangan,

karyawan, PNS/TNI/POLRI. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Kecitran pada umumnya termasuk dalam kategori menengah kebawah dan untuk meningkatkan keadaan sosial ekonominya masyarakat bergantung pada sektor pertanian yang menjadi sektor prioritas.

B. Ritual *Keba*

1. Sejarah *Keba*

Keba (mitoni) merupakan tradisi atau budaya masyarakat Jawa yang dilakukan oleh ibu hamil di usia kandungan yang ke tujuh bulan. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar dilancarkan prosesi kelahirannya dan diberikan keselamatan untuk ibu hamil dan bayi yang dilahirkan. Secara etimologis kata *mitoni* dapat ditarik dari kata *pitu* atau *mitu* yang berarti tujuh. Selain itu, kata *pitu* juga dikembangkan menjadi kata *pitulung* atau *pitulungan* yang mempunyai arti pertolongan. Jadi, tradisi *mitoni (keba)* masih dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan keyakinan bahwa kehamilan di usia seperti itu sudah harus mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia dan harus lebih rajin lagi meminta pertolongan kepada *Gusti Pangeran* atau Allah SWT (Imam Baihaqi, 2020:19).

Sejarah adanya tingkeban atau mitoni bermula pada masa kerajaan Hindu, raja Jayabaya. Pada saat itu, sepasang suami istri yang bernama Ki Sedyo dan Niken Satingkeb telah hamil selama sembilan kali, namun selalu keguguran. Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh sepasang suami istri tersebut tetapi tidak membuahkan hasil. Hingga suatu saat mereka memberanikan diri menghadap kepada Kanjeng Sinuwun Raja Jayabaya dan menceritakan keresahan yang dialaminya (Setiawan, 2015:42-43).

Sang Raja Jayabaya pun memberikan nasehat kepada mereka agar menjalani beberapa ritual. Namun sebagai syarat pokoknya mereka harus rajin *manembah mring Hyang Widhi laku becik, welas asih mring sapada*, menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan *khusyu'*, serta senantiasa berbuat kebaikan, welas asih pada sesama. Selain itu, mereka juga harus mensucikan diri dengan menggunakan air suci yang berasal dari

tujuh sumber mata air. Kemudian juga berpasrah diri lahir batin yang dibarengi dengan permohonan kepada *Gusti Allah* meminta kesehatan dan kesejahteraan untuk si bayi. Agar mendapatkan berkah dari *Gusti Allah* diikuti dengan menyajikan *takir plontang*, *kemang setaman*, serta kelapa gading yang masih muda (Setiawan, 2015:42-43).

Setelah serangkaian ritual yang dianjurkan oleh Raja Jayabaya dilakukan, ternyata *Gusti Kang Murbeng Dumadi* yaitu *Gusti Allah* mengabulkan permohonan Ki Sedyo dan Niken Satingkeb mendapatkan momongan yang sehat dan berumur panjang. Untuk mengingat nama dari Niken Satingkeb ritual tersebut diberi nama *tingkeban* untuk ditiru oleh generasi selanjutnya sampai sekarang. Ritual ini dilakukan dengan harapan agar mendapatkan kemudahan dan tidak adanya halangan selama hamil, melahirkan, hingga si anak tumbuh dewasa. Atas dasar inilah ritual *tingkeban* tetap dilaksanakan hingga kini bahkan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Jawa (Setiawan, 2015:42-43).

Pada penjelasan diatas dapat diketahui bahwa adanya *mitoni* ini sebagai bentuk permohonan manusia kepada *Gusti Allah* sebagai upaya untuk meminta perlindungan agar senantiasa dijaga dan diberikan keberkahan untuk calon ibu dan bayi yang dikandungnya. Dengan senantiasa melakukan hal-hal yang baik sebagai bentuk kedekatan dengan *Gusti Allah*. Serta pada masa-masa kehamilan, ibu hamil juga harus mematuhi tabu yang ada pada suatu masyarakat, sebagai bentuk dari budaya masyarakat yang dianggap baik.

Tradisi *mitoni* atau *keba* merupakan salah satu tradisi yang diakulturasikan dan dimodifikasikan sedemikian rupa agar dapat menyesuaikan dengan ajaran agama Islam yang berlaku di masyarakat. Dengan akulturasi budaya dari zaman Hindu, Budha, dan Kepercayaan Kejawaen, lalu digabungkan dan dimodif oleh Islam dengan memasukkan unsur-unsur ajaran agama Islam. Islam datang ke Indonesia dan diterima dengan tangan terbuka dan lapang, sehingga penyebaran agama Islam yang dibawa oleh walisongo mengajarkan Islam agar dapat hidup

berdampingan dengan tradisi di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa (Saputri, 2019:9).

2. Waktu dan Tatacara Pelaksanaan *Keba*

Dalam pelaksanaan tradisi *keba* ini, biasanya masyarakat Desa Kecitran mempunyai perhitungan sendiri yang diajari oleh nenek moyang atau sesepuh di Desa Kecitran. Yaitu pada usia kandungan yang berusia tujuh bulan pada bulan tersebut memiliki tanggal tujuh diantaranya yaitu tanggal 7, 17, dan 27 (Ayunda dan Ria, 17:2022), dan hari yang dianggap baik yaitu hari selasa atau jum'at. Jika ada disalah satu tanggal tersebut jatuh bertepatan pada hari selasa atau jum'at, ditanggal yang memiliki angka 7, maka pelaksanaan *keba* pada hari dan tanggal tersebut yang dianggap baik. Maknanya adalah supaya mereka mengingat dan tidak menganggap sepele tradisi *mitoni* atau *keba* (Ayunda dan Ria, 17:2022). Penentuan pelaksanaan *keba* seperti yang dijelaskan diatas biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Kecitran yang beragama Islam *Ahlussunah wal Jamaah* atau dikenal dengan NU. Berikut beberapa serangkaian pelaksanaan tradisi *keba* di Desa Kecitran yakni:

1. *Siraman*

Sebelum melakukan *siraman*, ibu hamil dipijat terlebih dahulu oleh dukun bayi. Setelah selesai dipijat dilanjutkan dengan *siraman*. Pada *siraman* ini, pertama niat mandi terus dilanjutkan dengan yang pertama kali disiram adalah kaki dulu sebanyak tiga kali. Dilanjut dengan *siraman* pada pundak kanan sebanyak tiga kali dan pundak kiri juga tiga kali. Setelah sudah makanya kepalanya disiram pelan-pelan sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan mandi seperti biasanya, setelah selesai *siraman* kelapa gading yang sudah diukir wayang dibelah oleh calon ayah. Apabila calon ayah membelahnya tepat dibagian tengah akan memudahkan saat proses melahirkannya. Makna dari *siraman* ini sebagai bentuk untuk membersihkan diri serta jiwa ibu hamil dari kotoran atau dalam istilah jawa nya *ngruwet sukerta* yaitu membuang kesialan (Yohanes dkk. 2019: 52-53).



Gambar 2.1 Proses siraman dalam ritual keba

2. *Ngrujakan*

Selanjutnya yaitu *ngrujukan*. *Ngrujakan* disini adalah maksudnya membuat rujak yang pada tumbukan pertama dilakukan oleh ibu hamil dengan isi *ngrujukan* sebagai berikut; buah-buahan, *srintil*, *pace*, *gedang lanang* dan bumbu rujak (kacang, cabai, garam, dan gula jawa). Pada masyarakat jaman dulu yang mempercayai kejawen, *ngrujukan* harus ditumbuk didalam *lumpang* dan ditumbuk hingga tekstur buah terasa halus, karena dalam hal ini mempengaruhi cita rasa serta hal yang penting dalam rangkaian *keba* (Wawancara dengan Ibu Atin: Minggu, 23 April 2024).



Gambar 2.2 rujakan dalam ritual keba

3. *Tumpengan*

Tumpeng juga merupakan hal yang harus ada dalam ritual *keba*, karna nantinya *tumpengan* ini yang nantinya akan dihidangkan untuk bapak-bapak yang berdoa bersama dan anak-anak atau *anak pamong* yang ikut *meramaikan* acara *keba* ini. *Tumpeng* yang dibuat

terdapat beberapa jenis yakni tumpeng kuat dan *rakan*. tumpeng kuat adalah tumpeng yang berisi telur ayam jawa, kerupuk/rempeyek, sayur kacang, tempe, mie, *urab atau kluban*, timun, dan ikan asin. Adapula untuk *rakan* berisi jajanan pasar, seperti *clorot*, lontong, apem dan lain-lain yang ditaruh dalam *irig* (nama tempat untuk menaruh tumpeng). Dalam pembuatan tumpeng ini berjumlah tujuh buah, karena memiliki makna bahwa *selamatan* yang dilakukan ini sesuai dengan usia kehamilan ibu hamil yakni tujuh bulan (Ummah, 2018:114).



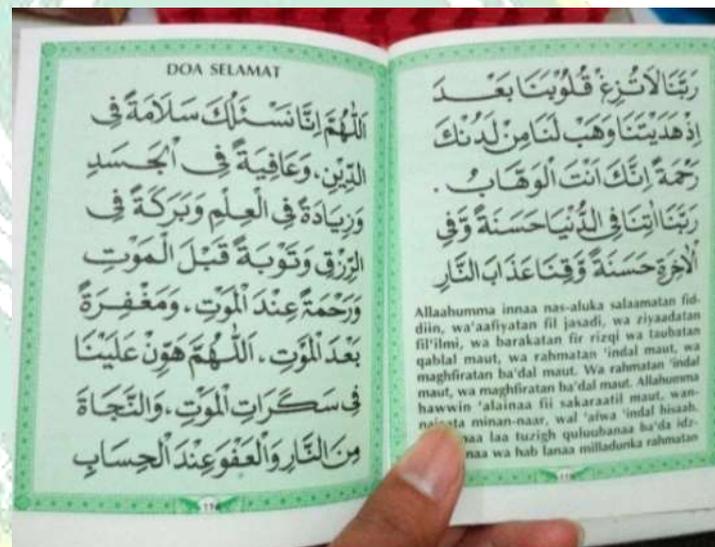
Gambar 2.3 tumpeng yang digunakan dalam ritual keba

4. Pembacaan doa

Pembacaan doa atau orang-orang menyebutnya dengan amin-amin, sebagai pertanda bahwa pembacaan doa selesai maka nanti yang dilanjut dengan colek penganten, *rebutan* tumpeng dan lain-lain. Pembacaan doa ini diikuti oleh bapak-bapak dan biasanya dipimpin oleh kayim atau tokoh agama setempat. Untuk jumlah orang atau bapak-bapak yang ikut paling sedikit tujuh orang, sedangkan untuk jumlah maksimalnya semampu si pemilik hajatan (Wawancara dengan Pak Yasir: Senin, 13 Mei 2024).

Doa-doa yang dibaca yakni tahlilan terdiri dari tawasul, pembacaan surah Al- Ikhlas, surah Al- Falaq, surah An- Nas, surah

Al- Fatihah, surah Al- Baqarah 1-5, membaca ayat kursi, surah Al- Baqarah ayat 284-286, berdzikir dan sholawat nabi. Dilanjutkan dengan membaca doa agar diberikan keturunan yang sholeh, dan ditutup dengan pembacaan doa. Setelah pembacaan doa selesai, dilanjutkan dengan makan bersama dengan tumpeng yang sudah dibuat. Pembacaan doa ini dilakukan sebagai bentuk pengharapan manusia kepada Allah swt. agar selama kehamilan sampai prosesi kelahiran diberi kemudahan dan anak yang dikandungnya dapat menjadi anak yang sholeh atau sholehah serta berbakti kepada orang tua (Wawancara dengan Pak Yasir: Senin, 13 Mei 2024).



Gambar 2.4 doa yang dibacakan saat ritual keba

5. Colek penganten

Pada rangkaian acara ini ibu hamil akan mencolek anak yang sekiranya menarik perhatiannya, dengan jumlah laki-laki satu dan perempuan satu. Biasanya colekan ini menggunakan bedak sebagai penanda dan nantinya akan dikasih uang senilai sepuluh ribu rupiah atau lima belas ribu rupiah. Makna dari colekan ini adalah agar jabang bayi dapat memiliki rupa yang menarik seperti anak yang sudah dipilih oleh ibu hamil (Wawancara dengan Ibu Luwiyah,

Senin, 24 April 2024). Untuk pelaksanaan colekan penganten ini bisa dilakukan setelah sawur duit atau sebelum sawur duit.

6. *Sawur duit*

Pada bagian ini merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh anak *pamong* dalam ritual *keba*, karna nantinya para anak *pamong* akan berebutan mendapatkan uang koin, biasanya setelah pembacaan doa selesai dan amin-amin maka *sawur duit* akan dilakukan. Anak *pamong* yang ikut meramaikan nantinya berbaris menghadap ibu hamil, dan ibu hamil akan meyebarkan uang koin kepada anak *pamong* sambil menyipratkan air dengan daun *dadap srep* sebanyak tiga lembar. Semakin banyak uang koin yang disebar maka akan semakin baik. Karna makna dari *sawur duit* ini agar dimudahkan jalan rezeki si *jabang* bayi. Jika uang yang disebar banyak maka uang yang dihasilkan oleh *jabang* bayi juga banyak (Wawancara dengan Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).



Gambar 2.5 prosesi sawur duit salam ritual keba

7. *Rebutan tumpeng*

Pada *rebutan tumpeng* ini, para anak *pamong* yang tadi berkumpul akan berebut untuk mendapatkan *tumpeng* yang dikeluarkan setelah *sawur duit* selesai, lalu yang mendapatkan *tumpeng* tersebut diberikan pada ibu-ibu untuk dibungkus dan dibagikan pada masyarakat yang ikut menyaksikan *keba*, dan *irignya*

dicuci di sungai dan tak lupa juga anak *pamong* yang ikut *keba* membawa batu dari sungai dengan berjumlah tujuh buah. Untuk spesifikasi makna dari rebutan tumpeng sendiri tidak diketahui dengan jelas hanya saja jumlah dari rebutan tumpeng ini berjumlah tujuh sesuai dengan usia kandungan ibu hamil. Tumpeng tersebut terdiri dari tumpeng *mbabar* atau kuat (berisi nasi dan lauk pauk) dan tumpeng *rakan* (berisi jajanan pasar, seperti *corot*, apem, lontong, jipang dan lain sebagainya) (Wawancara dengan Ibu Atin: Minggu, 23 April 2024). Untuk rebutan tumpeng ini jarang, untuk alasannya bisa karena faktor ekonomi.

8. *Mbalang watu*

Rangkaian tradisi keba yang terakhir yaitu, adanya kegiatan melempar batu (*mbalang watu*) pada jendela kamar ibu hamil, batu yang diperoleh anak *pamong* itu berasal dari sungai atau *kali* dengan jumlah batu yang dibawa yaitu, tujuh buah. Biasanya anak *pamong* yang melempar batu akan berlomba siapa yang paling keras dan kuat agar bersemangat dalam melempar batu. Makna dari *mbalang watu* ini adalah agar anak yang dikandungnya tidak mengalami permasalahan pendengaran atau kalau kata masyarakat setempat adalah *ben ora budeg* (biar tidak tuli) (Wawancara dengan Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).

Berikut adalah penjelasan dan gambaran mengenai rangkaian tradisi *keba* di Desa Kecitran yang mana dalam setiap prosesi acaranya memiliki makna tersendiri dan keunikan sebagai ciri khasnya. Desa Kecitran merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam NU serta hidup berdampingan dengan tradisi-tradisi Jawa yang masih dilestarikan seperti tradisi sedekah bumi, *sadranan*, *ngupati*, *mitoni*, *tahlilan*, *mendak taun*, *nyewu*, *nyatus*, *matang puluh dina*, *pitung dinaan* dan masih banyak yang lainnya.

Pada kehamilan dibawah tahun 2000 an masyarakat Desa Kecitran masih memegang erat kejawen, sehingga banyak pantangan yang

dilakukan oleh ibu hamil dan calon ayah pada saat itu. Pantangan atau sesuatu hal yang dianggap tabu, dihindari oleh masyarakat karena adanya rasa takut dan supaya terhindarnya dari sanksi sosial seperti pengasingan, penghinaan, atau dijauhi oleh masyarakat setempat (Bisma dkk, 2021:714).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan instan, tradisi keba juga mengalami pergeseran dan pengurangan unsur-unsur ritual. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan hilangnya beberapa makna-makna simbol serta nilai religius yang terkandung di dalamnya dan sangat disayangkan apabila generasi selanjutnya tidak mengetahui makna yang terkandung dalam melestarikan budaya tersebut (Eko Setiawan, 2015:41). Di Kecitran sendiri tradisi keba pun mengalami pergeseran dan pengurangan unsur ritual dalam tradisi *keba*, hanya beberapa yang dilakukan seperti, *tumpengan*, pembacaan doa, dan *sawur duit*. Selain karena kurangnya pemahaman akan makna setiap ritual, faktor ekonomi turut berperan dari adanya pengurangan unsur ritual *keba*. (Wawancara dengan Ibu Atin: Minggu, 23 April 2024).

3. Ubarampe Keba

Ubarampe dalam bahasa Jawa memiliki arti segala perlengkapan atau kebutuhan yang diperlukan pada saat acara tertentu (Yoga dkk. 182:2023). Dalam hal ini ubarampe *mitoni* atau *keba* berarti perlengkapan yang digunakan pada saat pelaksanaan *keba* atau *mitoni*. Berikut *ubarampe* yang nantinya diperlukan dalam ritual *keba* yakni berupa adanya:

- a. Kelapa gading yang diukir wayang; ini digunakan sebagai tempat duduk ibu hamil pada saat pelaksanaan siraman, maknanya sebagai bentuk simbol apabila dibelah tepat dibagian tengah maka akan mempermudah jalan lahir bayi (Wawancara dengan Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).



Gambar 3.1 kelapa gading yang diukir Kamajaya dan Kamaratih

- b. Air, air yang digunakan untuk *siraman* nantinya boleh memakai kembang boleh juga tidak, air juga alat yang digunakan untuk mensucikan atau membersihkan diri dari kotoran (Yoga dkk. 17:2023), sehingga memiliki makna untuk membersihkan badan dan jiwa ibu hamil pada saat *siraman*.
- c. Bunga setaman : digunakan untuk mandi pada saat siraman yang terdiri dari beberapa bunga.



Gambar 3.2 bunga setaman yang digunakan dalam prosesi siraman

- d. Gayung : digunakan saat *siraman* yang terbuat dari tempurung atau batok kelapa memiliki makna kesederhanaan serta harapan orang tua agar anaknya kelak tetap rendah hati meskipun hidup dalam kemewahan (Yoga dkk. 17:2023).

- e. *Sambetan* : sebagai bentuk penolak bala' dan agar anak serta ibu hamil tidak diganggu oleh makhluk halus. Isi dari sambetan yakni gunting, bawang lanang, dan bengle.



Gambar 3.3 sambetan yang digunakan oleh ibu hamil

- f. Beras : bahan dasar untuk pembuatan tumpeng
- g. Uang koin : digunakan pada saat *sawuran duit*, karena pada masyarakat kejawen apabila uang yang digunakan banyak maka akan mendapatkan yang lebih banyak lagi.
- h. *Irig* : tempat atau *wadah* tumpeng yang terbuat dari anyaman bambu.
- i. Daun *dadap srep* tiga lembar : digunakan untuk mencipratkan air ketika *sebaran atau sawuran koin* berlangsung.



- j. Batu sungai : digunakan untuk melempar ke jendela kamar si ibu hamil, sebagai penanda agar anak yang dikandungnya tidak tuli.

- k. Buah-buahan : digunakan untuk membuat rujakan yang terdiri dari *pace*, jambu merah, bengkoang, timun, nanas, kedondong dan lain sebagainya.
- l. *Lumpang* dan tumbukan : digunakan untuk menumbuk buah saat *ngrujakan*.
- m. Jendela ibu hamil : digunakan pada saat *mbalang watu*.

4. Orang-orang yang Terlibat

Dalam pelaksanaan tradisi *keba* di Desa Kecitran melibatkan masyarakat setempat untuk turut berpartisipasi dan memeriahkan acara tersebut. Biasanya para ibu-ibu akan *nyumbang* (kondangan) sebagai bentuk silaturahmi dengan pemilik hajat dalam melaksanakan *keba*. Untuk orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *keba* di Desa Kecitran ialah :

a. Ibu Hamil

Ibu hamil disini sebagai si pemilik hajat yang mempunyai hajat untuk mengadakan ritual *keba*.

b. Calon Ayah

Calon ayah juga berperan dalam serangkaian ritual *keba* serta pemilik hajat. seperti ikut dalam pembacaan tahlil dan doa bersama dan siraman.

c. Dukun Bayi

Dukun bayi ini memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan ritual *keba*, sebab dukun bayi yang nantinya akan menuntun jalannya kegiatan ritual tujuh bulan seperti : *siraman*, memijat ibu hamil dan lain sebagainya.

d. Bapak-bapak

Pada serangkaian ritual *keba* adanya sesi pembacaan doa bersama yang diikuti oleh bapak-bapak yang dari lingkungan ibu hamil, sehingga hanya yang rumahnya berdekatan saja yang diundang untuk ikut doa bersama, meliputi pembacaan tahlil dan doa sebagai wujud

pengharapan agar ibu hamil dilancarkan proses persalinannya dan anak yang dikandungnya dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

e. Juru masak

Biasanya untuk juru masaknya sendiri pemilik hajatan meminta bantuan kepada tetangga yang sudah berpengalaman dalam memasak masakan *keba*, hal ini bertujuan agar pada saat memasak nantinya tidak bingung lagi sekiranya masakan apa saja yang nantinya akan dihidangkan dan yang harus ada dalam *keba*, terutama dalam pembuatan tumpeng, *ngrujukan* dan masakan lain yang dibutuhkan.

f. Anak pamong

Anak *pamong* yang dimaksudkan dalam tradisi *keba* ini yaitu anak-anak yang ikut meramaikan jalannya acara tersebut, biasanya orang-orang sepuh menyebutnya anak *pamong*.

g. Ibu-ibu

Ibu-ibu disini memiliki peran sebagai orang yang menyumbang baik itu berisi beras atau makanan lain, biasanya di Kecitran apabila ada yang *keba* maka ibu-ibu sekitar akan *nyumbang* atau kondangan.

5. Larangan dan Anjuran Ibu Hamil

a. Larangan Ibu Hamil

Kehamilan merupakan suatu kabar bahagia, gembira yang dinanti-nanti oleh sepasang suami-istri, sehingga seorang istri yang sedang hamil perlu adanya pemahaman perawatan selama masa kehamilan. Seperti dengan rutin konsul dengan bidan/dokter kandungan, dan menjaga pola makan serta perilaku yang baik. Karena selain dari perawatan kesehatan, budaya dan lingkungan sekitar juga turut memiliki pengaruh terhadap perkembangan janin di rahim ibu (Aeni, 2014:146).

Dalam masyarakat Jawa perawatan kehamilan memiliki kepercayaan bahwa keselamatan dan kesempurnaan bayi bergantung pada perilaku orang tuanya, maka dari itu ibu hamil memiliki pantangan yang tidak boleh dilanggar karena dipercaya dapat

mendatangkan malapetaka bagi ibu dan anak yang dikandungnya. Dalam pandangan Ki Ageng Suryametaram dalam Phuspita menyatakan bahwa budaya Jawa tidak hanya bermakna untuk mendapatkan keturunan yang sempurna dan berbudi luhur saja, tetapi juga bermakna mengeratkan solidaritas sosial sebagai bagian dari masyarakat. dengan cara inilah budaya Jawa masih terjaga (Aeni, 2014:146).

Banyaknya mitos atau pantangan dalam masyarakat Jawa tidak semata-mata ada begitu saja, tetapi ada alasan-alasan munculnya mitos tersebut. Adapula mitos yang berfungsi untuk mendidik, menyadarkan manusia dari perbuatan yang tercela atau tidak sopan. Seperti yang tidak asing lagi seperti, ibu hamil dilarang "*ora olih luru-luru*" tidak boleh mengomentari orang lain karena nantinya ditakutkan akan berimbas pada bayi yang dikandungnya atau juga anak yang dikandungnya akan seperti orang yang dikomentarnya (Wawancara dengan Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).

Beberapa *pantangan atau larangan ibu hamil berupa makanan dan minuman* selama kehamilan dilarang mengkonsumsi beberapa jenis makanan dan minuman karena dipercaya mendatangkan efek yang negatif atau tidak baik bagi kesehatan ibu hamil. Berikut jenis makanan dan minuman yang dipantang selama masa kehamilan (Apriliani, 2022:4-5), sebagai berikut:

Pertama, memakan nanas atau durian, menyebabkan perut menjadi panas serta berpotensi menggugurkan kandungan. *Kedua*, salak, dapat menyebabkan sawan (gangguan kesehatan). *Ketiga*, es, menyebabkan bayi menjadi besar dikandungnya. *Keempat*, mie instan, tidak baik bagi kesehatan ibu hamil karena memiliki kandungan *msg* yang tinggi. *Kelima*, tape, dapat menyebabkan keguguran. *Keenam*, memakan sayur lembayung, karena saat melahirkan akan angkat kidang (kepercayaan kejawen). *Ketujuh*, memakan daging kambing, membuat kandungan menjadi panas. *Delapan*, memakan jantung

pisang, menyebabkan kepala bayi menjadi lonjong. *Sembilan*, memakan daun mlinjo, menyebabkan darah bau, sulit melahirkan, dan ketiduran saat melahirkan. *Sepuluh*, pare, dapat menghambat jalan lahir bayi (Apriliani, 2022: 4-5).

Selain pantangan makanan dan minuman, terdapat juga *pantangan perilaku atau perbuatan* yang harus dihindari oleh ibu hamil agar tidak berdampak pada kandungannya. Berikut beberapa pantangan dalam berperilaku selama masa kehamilan (Umayah dkk, 2019: 5-10), ialah seperti perilaku berikut:

Pertama, membunuh hewan bagi calon ayah, jabang bayi akan menyerupai hewan yang dibunuhnya. Kedua, makan didepan atau ditengah-tengah pintu, menghalangi orang lewat serta dapat menyulitkan prosesi kelahiran (pamali dalam bahasa Jawa). Ketiga, keluar saat sandekala atau maghrib, akan diganggu oleh makhluk halus apabila keluar pada saat sandekala. Keempat, saat membakar kayu bakar ditungku (*pawon*) tidak boleh terbalik, karena akan berakibat sungsang saat melahirkan. Kelima, tidur pada siang hari, menyebabkan bayi yang dikandungnya malas. Keenam, membatin kejelekan orang lain, ditakutkan akan berimbas pada bayi yang dikandungnya. Ketujuh, menyingkirkan barang/benda dengan kaki, perbuatan yang tidak sopan, ditakutkan akan menurun kepada anaknya perbuatan yang tidak sopan. Kedelapan, larangan memancing ikan bagi suami selama kehamilan istri, karena ditakutkan bayi yang dikandungnya akan terlahir cacat, bibir sumbing (Umayah dkk, 2019:7-9).

Beberapa contoh pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh calon ibu dan ayah selama masa kehamilan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menjaga kandungan bayi agar selamat dan dilancarkan prosesi kelahirannya. Adanya pantangan yang harus dihindari karena dalam pantangan tersebut terdapat pesan moral atau mendidik, menyadarkan manusia agar tidak berbuat semena-mena dan tetap menghargai sesama. Jadi mitos dalam Jawa tidak semata-mata

diciptakan karena asal, tetapi karna terdapat nilai yang mendidik didalamnya (Umayah dkk, 2019:9).

Itulah beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh ibu hamil dan calon ayah selama masa kehamilan, hal itu ditujukan sebagai bentuk menjaga kandungan bayi agar selamat dan dilancarkan selama prosesi kelahirannya terdapat pula pantangan-pantangan yang ada di masyarakat sebagai bentuk untuk mendidik atau menyaadaran manusia agar tidak berbuat semena-mena dan tetap menghargai sesama. Jadi beberapa kejawen atau mitos ada di masyarakat bukan karna semata-mata tapi memang ada pengajaran dibalik pantangan tersebut (Puji Umayah dkk, 2019: 7-9).

b. Anjuran Selama Kehamilan

Selama masa kehamilan terdapat pula beberapa mitos yang masih atau sering dilakukan oleh ibu hamil. Sama seperti pantangan, anjuran yang harus dilakukan selama masa kehamilan pun memiliki mitos. Mitos ini tercipta bukan semata-mata ada sendiri tetapi juga ada beberapa alasan yang dianggap baik oleh sesepuh zaman dulu, adapula mitos yang berfungsi untuk mendidik, menyadarkan manusia dari hal-hal yang tidak sopan, serta menghargai terhadap sesama (Umayah dkk, 2019: 9).

Pertama, anjuran meminum air kelapa muda, selain karna baik bagi kesehatan, juga berfungsi sebagai tambahan ion pada saat prosesi kelahiran. *Kedua*, anjuran, mengucapkan *amit-amit jabang bayi*, sebagai bentuk upaya penolakan atas hal-hal yang tidak diinginkan, serta sebagai zikir pengingat ibu hamil. *Ketiga*, meminta bedak bayi saat ibu hamil menjenguk bayi, untuk menghindari *sawan* pada saat melahirkan. *Keempat*, menggunakan *sambetan*, sebagai penolak bala. *Kelima* melaksanakan mitoni, sebagai bentuk syukur dan pengharapan doa kepada Tuhan agar dilindungi sampai dengan melahirkan. *Keenam*, istirahat yang cukup, untuk menjaga kesehatan dan stamina ibu hamil saat persalinan (Umayah dkk, 2019:9-12).

Dengan adanya anjuran-anjuran seperti diatas, beberapa diantaranya merupakan mitos yang ditekankan oleh orang-orang Jawa terdahulu. Karena anggapan tersebut memiliki nilai yang baik apabila kita telaah dengan seksama. Seperti mengajarkan kita untuk saling menghargai serta nilai atau pesan moral yang terkandung dalam mitos diatas.

Mitos-mitos diatas merupakan perwujudan dari *tabu* yang berlaku di masyarakat. *Tabu* tersebut terbagi menjadi anjuran dan larangan. Dengan tujuan untuk mengambil kualitas-kualitas baik dari yang dianggap *sacred* (sakral) oleh masyarakat. pada bab ketiga atau selanjutnya, akan dijabarkan lebih jelas tentang *tabu* yang terwujud dalam nilai-nilai yang bersifat *sacred* dan *profan*.

C. Tabu-tabu pada *Keba*

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat tabu yang harus dipatuhi dan dihormati. Karena tabu tersebut merupakan bagian dari budaya masyarakat yang berlaku dan dianggap suci sehingga tidak boleh dilakukan dan menjadi sebuah pantangan. Tabu sendiri adalah sebuah bentuk larangan. Tabu merupakan aturan atau larangan yang harus di jauhi atau keramat, sehingga manusia harus mematuhi sistem tabu ini agar ingin hidup dengan damai. Selain itu tabu juga mengandung pesan moral bagi masyarakat yang meyakini (Ayatullah, 2015:4).

Larangan disini dapat berupa perilaku yang ada pada masyarakat, terutama pada kondisi-kondisi tertentu. Seperti, misal pada perempuan hamil, maka terdapat beberapa larangan atau tabu yang sudah disepakati di dalam suatu masyarakat. Contoh pada ibu hamil terdapat kepercayaan yakni, larangan memakan buah yang dempet, dikarenakan akan menyebabkan bayi yang dilahirkannya menjadi dempet (Bisma dkk, 2021:711).

Kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakat, meskipun dalam dunia kesehatan hal tersebut tidak berpengaruh bagi ibu hamil. Namun, bagi masyarakat yang percaya tabu tersebut memilih untuk taat serta tidak melanggarnya, dikarenakan takut dengan dampak negatif yang

ditimbulkan. Apabila seseorang melanggar larangan tersebut, maka akan mendapatkan sanksi langsung seperti dijauhi oleh masyarakat, mendapatkan penghinaan ataupun pengasingan dari masyarakat (Bisma dkk. 2021: 712).

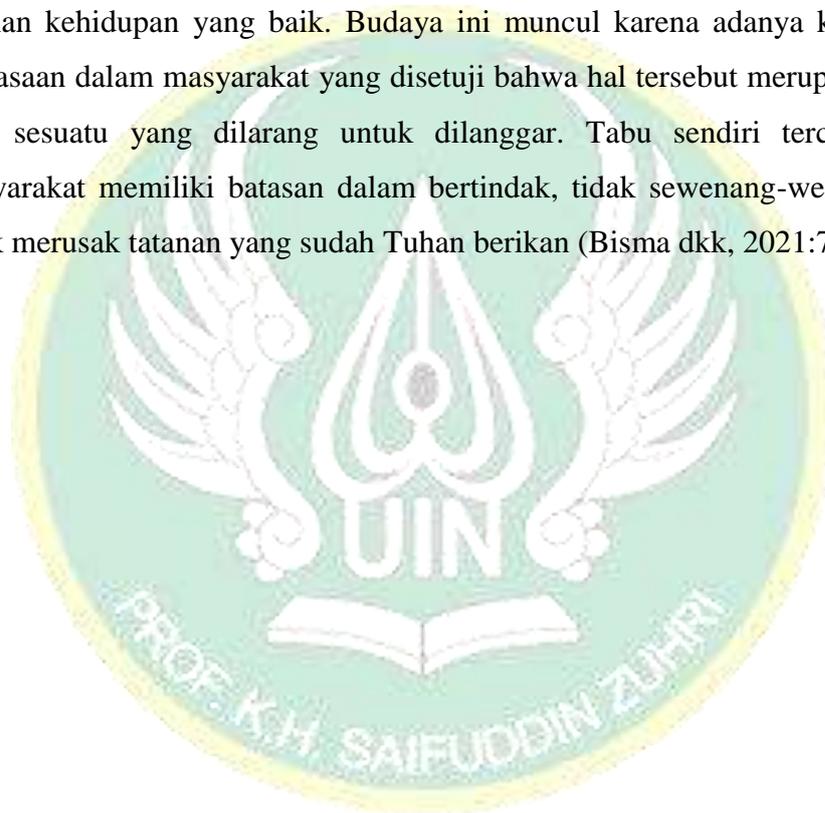
Selain itu, juga terdapat tabu seperti bahwa kehamilan yang memasuki usia kandungan ke tujuh bulan agar melaksanakan *mitoni*. Representasi dari *mitoni* atau *keba* ini menjadi kekuatan simbolik yang menggambarkan jalannya kehidupan manusia mulai dari janin (cikal-bakal) hingga menuju proses kelahiran agar dimudahkan kelahirannya. Adanya pemilihan figur wayang tertentu secara konseptual, dibuat berdasarkan kepekaan leluhur yang disimbolkan. Keberadaan simbol dalam *mitoni* seringkali untuk menggambarkan fenomena atau kondisi tertentu. Simbol dihadirkan sebagai representasi untuk kebahagiaan, keamanan, kemuliaan, kesejahteraan yang berasal dari tanaman, buah-buahan, makanan, pakaian dan sebagainya.

Selain tabu pada ibu hamil, juga terdapat tabu-tabu yang ada pada tradisi *keba* di Desa Kecitran yang sudah diyakini dan dipercaya oleh masyarakat. Tabu tersebut berupa larangan memakai buah pace karena dipercaya dapat menyebabkan penyakit kulit pada bayi pada saat dilahirkan nanti, apabila buah tersebut digunakan. Pada ulekan pertama dalam pembuatan rujak harus dilakukan oleh calon ibu dan calon ayah, untuk alasan lebih jelasnya kenapa belum diketahui tetapi masyarakat setempat menganggapnya sebagai syarat dalam pelaksanaan *keba* (wawancara dengan ibu Atin, Minggu 23 April 2024).

Pada *mbalang watu* juga batu yang digunakan harus dari batu sungai yang diambil pada saat pencucian *irig*, untuk jumlah batunya harus tujuh karena melambangkan usia kandungan ibu hamil atau melambangkan *mitoni\keba*. Selain itu juga pada pelepasan burung, harusnya memakai burung yang bisa berbicara, agar calon bayi dapat lancar pada saat berbicara, bukan dengan burung dara, tetapi karena burung yang bisa berbicara mahal, diganti dengan sepasang burung dara untuk diterbangkan. Serta pada pelaksanaan *keba* harus pada hari Selasa atau Jum'at di tanggal yang terdapat angka 7, baik itu 7, 17 atau 27 yang bertepatan diantara hari Selasa atau Jum'at, karena pada

tanggal tersebut dipercaya baik untuk melakukan *keba* (Wawancara dengan Ibu Luwiyah, Senin, 24 April 2024). Selain itu, juga pada pembacaan doa, bapak-bapak yang ikut paling sedikit harus berjumlah tujuh orang (Wawancara dengan Mbah Yasir, Senin 13 Mei 2024).

Dengan adanya tabu diatas, yang secara tidak sadar membentuk budaya tabu pada suatu masyarakat berfungsi untuk mengatur serta menjaga tatanan kehidupan masyarakat dan menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai perbuatan yang baik dan yang tidak baik sehingga dapat terciptanya tatanan kehidupan yang baik. Budaya ini muncul karena adanya kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang disetujui bahwa hal tersebut merupakan tabu atau sesuatu yang dilarang untuk dilanggar. Tabu sendiri tercipta agar masyarakat memiliki batasan dalam bertindak, tidak sewenang-wenang, dan tidak merusak tatanan yang sudah Tuhan berikan (Bisma dkk, 2021:713).



BAB III

BIFURKASI TABU ANTARA NILAI SACRED DAN PROFAN DALAM RITUAL KEBA

A. Bifurkasi

1. Pengertian Bifurkasi

Menurut Emil Durkheim bifurkasi merupakan *pembagian dua dunia menjadi dua wilayah, yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profan, adalah sikap yang saling memisahkan dari pemikiran religius... Ciri yang mencolok dari religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari seluruh dunia yang diketahui dan yang tidak diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal profan adalah hal-hal yang dikenai larangan; arangan itu dan harus berada jauh dari yang pertama, kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan hal-hal yang profan* (Muhammad, 2(013:270-271).

Menurut Durkheim dan Maus adanya pengelompokan antara makhluk atau benda berdasarkan pada kesamaan yang diwujudkan. Seperti penggambaran hewan untuk memaknai sesuatu yang dianggap baik, keramat, atau kematian. Seperti adanya burung elang putih dan elang hitam yang memiliki makna bertentangan dan dapat hidup berdampingan. Bifurkasi alam semesta ini merupakan pengelompokan yang secara alami terbagi oleh alam semesta diantara struktur-struktur sosial dengan melibatkan alam semesta sebagai simbol (Roger Caillois, hal.61).

Dengan adanya struktur alam semesta memunculkan istilah bifurkasi yakni, pembagian antara *sakral* dan *profan*. *Sacred* memiliki arti suci, sakral. *Sacred* menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada diluar jangkauan alam pikiran manusia.

Sedangkan *profan* merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. (Bisma dkk, 2021:716). Dengan adanya bifurkasi diatas, manusia yang bersekutu dengan *sacred* akan membentuk suatu sistem, yang mana dalam sistem tersebut memuat aturan-aturan serta larangan yang harus dilakukan oleh manusia. Salah satunya ialah terciptanya sebuah tabu atau larangan (Ayatullah, 2015:4).

Dalam pandangan Eliade manusia akan dihadapkan pada dua pola kehidupan di dunia, dua jalan yang ditempuh oleh manusia dalam perjalanan sejarah yakni *sakral* dan *profan*. Baginya kedua pola tersebut akan terlihat apabila kita telah paham mengenai ruang *sakral* serta ritual yang membangun kebiasaan manusia, atau berbagai pengalaman waktu religius atau kesakralan yang dapat dihasilkan dari fungsi vital manusia seperti makan, seks, kerja dan sebagainya (Eliade, 2022:7).

Bagi Eliade *sakral* dimanifestasikan dengan istilah *hierophany*, yakni bahwa sesuatu yang sakral, menunjukkan dirinya. Dengan memanifestasikan yang *sakral*, sebuah objek menjadi sesuatu yang lain tanpa menghilangkan objek sebelumnya, karena ia tetap berhubungan dengan lingkungan kosmik yang ada disekitarnya. Batu tetaplah batu (bila dilihat dari sudut pandang *profan*) tidak ada yang membedakan dengan yang lain. Tetapi bagi mereka yang melihatnya sebagai *sakral*, maka akan merubah menjadi realitas supernatural. Dengan kata lain, bagi mereka yang mempunyai pengalaman religius, setiap benda memiliki kemampuan untuk menjadi perwujudan kesakralan kosmik (Eliade, 2022:5).

Seperti halnya dalam tradisi *mitoni* atau *keba* yang ada di Desa Kecitran, batu yang digunakan pada saat mbalang *watu* merupakan batu biasa atau *profan*. Tetapi karena dalam pandangan manusia religius (nenek moyang) memanifestasikannya dengan kesakralan maka batu tersebut bernilai sakral. Hal ini menunjukkan perjalanan atau peralihan dari profan menjadi sakral. Karena yang terlihat oleh manusia religius bukan lagi batu tetapi kesakralan.

Dunia sakral memiliki sekat antara manusia religius dengan manusia modern. Yang mana sakral sendiri adalah sesuatu yang suci atau *sacred*, yang berhubungan langsung dengan dunia dewa-dewa atau Tuhan (meniru cara kerja Tuhan atau dewa-dewa). Sedangkan profan adalah aktivitas duniawi yang tidak melibatkan kerja tangan dari Tuhan atau dewa-dewa, kegiatan alamiah manusia, seperti bekerja, makan, minum, seksualitas dan lain sebagainya (Eliade, 2022:7).

Adanya pembagian *sakral* dan *profan* ini memiliki sekat yang membagi dua model pengalaman *sakral* dan *profan*, yang akan terlihat ketika ritual yang membangun kebiasaan manusia dan ruang *sakral* ataupun pengalaman waktu religius atau pun hubungan manusia dengan alam atau alat-alat kerja. Bagi orang modern kegiatan fisik makan, seks, dan lain sebagainya merupakan fenomena organik, meskipun diliputi oleh tabu-tabu (seperti, aturan-aturan makan yang baik atau pelarangan perilaku seks yang tidak selaras dengan moral sosial). Tetapi bagi manusia religius kegiatan semacam itu tidak hanya sekedar fisiologis tetapi menjadi sakramen atau penyatuan diri dengan yang *sakral* (Eliade, 2022: 8).

Pembedaan antara wilayah *sakral* dan wilayah *profan* dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dimana wilayah *sakral* masih memiliki nilai-nilai yang menjadi ciri khas ruang *sakral*, seperti pada tempat-tempat yang memiliki kekhususan atau waktu tertentu. Seperti halnya tempat ibadah, ia memiliki ciri khas dan ruang sakralnya. Apabila dalam tradisi mitoni jendela kamar ibu hamil menjadi tempat khusus, karena jendela itulah yang akan digunakan untuk rangkaian acara mitoni.

Bagi pandangan *profan* jendela adalah bagian dari rumah. Tidak ada nilai *sakral* didalamnya. Karena jendela biasa dibuka agar udara dari luar dapat masuk ke kamar, terpenuhinya intensitas cahaya dan sebagai ventilasi udara, tempat keluar masuk udara. Jika dilihat dari segi *profan* tidak ada nilai religius yang terkandung didalamnya.

Dalam contoh lain, tentang non-homogenitas, ruang seperti yang dialami oleh manusia non religius. Kita akan melihat sebuah gereja di kota modern. Bagi seorang penganut gereja terbagi dalam sebuah ruang yang berbeda dari jalan dimana gereja itu berdiri. Pintu masuk menuju ruang dalam gereja sesungguhnya menjadi batas dari kontinuitas. Abang pintu yang memisahkan dua ruang juga mengindikasikan jarak antara dua lapis realitas, yang *profan* dan yang religius. Ambang pintu adalah batas pemisah, sekat yang membedakan dan mempertentangkan dua dunia (Eliade, 2022: 14).

Sehingga dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa perbedaan sikap dalam menjalani kehidupan di dunia ini akan terlihat dari kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Apakah akan melihatnya dengan pandangan *sakral* atau dengan *profan*. Manusia dapat memilih untuk menjadi manusia religius (semua yang dilakukan selalu melekatkan unsur keagamaan sehingga bernilai *sakral*, sakramen sebagai penyatuan diri dengan Illahi) atau menjadi manusia modern (yang mendesakralisasikan serta beranggapan bahwa kehidupan yang kita jalani berada pada kendali diri masing-masing manusia).

2. Pengertian *Sacred* atau *Sakral*

Sacred atau *sakral* menurut KBBI adalah suci, keramat. Sakral adalah hal yang lebih dirasakan daripada digambarkan. Dalam pengertian yang lebih luas sakral (kudus) adalah suatu yang terlindungi dari pelanggaran pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang mulia, dihormati dan tidak dapat dinodai. Serta tidak terbatas pada agama, maka banyak objek, baik bersifat agama ataupun bukan, tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan yang dianggap suci (Muhammad, 2013:270).

Menurut Eliade *sakral* adalah wilayah supranatural, yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. *Sakral* adalah tempat dimana segala kesempurnaan dan keteraturan, serta tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, dewa-dewa. Serta penggambaran yang *sakral* adalah ada

pada saat seseorang merasa disentuh dengan sesuatu yang tidak berasal dari dunia ini. Sentuhan tersebut dari yang maha kuasa dan melampaui yang nyata (Muhammad, 2013:270).

Maksudnya ialah pandangan yang berbeda mengenai kesucian itu terletak pada pemeluknya saja. Tentang wujud yang ghaib disucikan, mereka tidak dapat melihatnya, maka realitanya tidak dapat ditunjukkan, yang bagi manusia modern sesuatu yang tidak ada. Namun bagi pemeluk atau manusia religius penghormatan itu benar-benar ada dan nyata yang hanya dapat diselidiki oleh secara empiris dan praktis (Muhammad, 2017:271).

Bagi Eliade manusia religius membangun dunia dimanifestasikan secara ontologi. Penciptaan dunia sama saja dengan pengalaman primordial, serta adanya penyingkapan rahasia ruang yang *sakral* memiliki nilai eksistensial bagi manusia religius (Eliade, 2022: 36). Hal ini dicontohkan dengan pengulangan waktu yang sudah dari asalnya *sakral*, dianggap *sakral* karena sudah dilekati oleh unsur keagamaan. Seperti halnya kehamilan, yang pada awal mulanya sudah disakralkan. Kehamilan merupakan suatu pengulangan yang teratur, dari menjadi anak lalu tumbuh menjadi remaja dan dewasa, setelah usia matang maka akan menikah dan hamil lalu mempunyai keturunan atau melahirkan. Begitu seterusnya, sehingga proses ini merupakan pengulangan waktu yang sudah terjadi pada zaman dahulu.

Karena sebuah orientasi mensyaratkan adanya sebuah titik yang ditetapkan. Dan manusia religius berusaha menempatkan di “pusat dunia” (Eliade, 2022:37). Apabila dunia untuk ditempati, maka ia harus dibangun tanpa adanya kekacauan homogenitas dan relativitas *profan*. Penemuan atau proyeksi titik yang ditetapkan sama maknanya dengan pembangunan ruang *sakral* dan “ritual pencarian orientasi” (Eliade, 2022:15).

Dalam buku *The Sacred and The Profane*, Eliade mendeskripsikan dua pengalaman mendasar dari beragama: tradisional dan modern. Bagi

manusia religius atau homo religius memandang dunia sebagai pengalaman *sakral*. Serta berusaha untuk tetap hidup dalam wilayah *sakral*, agar dapat menyempurnakan dirinya dalam realitas *kesakralan*. Sedangkan bagi manusia modern tertutup dengan pengalaman religius atau *sakral*. Manusia modern hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia mendesakralisasikan dirinya dan dunia (Eliade, 2022:212).

Menurut Eliade yang *sakral* dapat diketahui oleh manusia karena ia memanasifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia *profan*. Manifestasi dari *sakral* disebut *hierophany*. Merupakan konsep yang *sakral* memanasifestasikan dirinya pada diri manusia, serta pengalaman orde realitas yang merasuki pengalaman manusia. Bagi Eliade, ini adalah konsep fundamental yang mengkaji tentang yang sakral berkali-kali (Eliade, 2022:5-6).

Dalam buku *The Sacred and The Profane*, Eliade menunjukkan berbagai contoh kebudayaan untuk menunjukkan seriusnya manusia tradisional menerapkan model-model ilahiah (Eliade, 2022: 23). Misalnya dalam membangun sebuah masjid baru, masyarakat tidak serta merta memilih sembarang tempat, tetapi dalam satu wilayah tersebut harus memiliki *hierophany* atau tempat tersebut *sakral*, dan tempat tersebut sebagai titik dunia.

Selain itu, contoh lain adalah dalam penentuan tanggal pelaksanaan *mitoni (keba)*, masyarakat Jawa percaya bahwa pada tanggal yang berkaitan dengan angka tujuh, seperti pada tanggal 7, 17, dan 27 beranggapan bahwa itu tanggal yang baik. Dan untuk harinya pada hari Selasa atau Jum'at. Jadi penentuan tanggal yang baik untuk pelaksanaan keba yakni diantara tanggal 7, 17, 27 yang mana salah satu dari tanggal tersebut jatuh tepat pada hari Selasa atau Jum'at (Wawancara dengan Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).

Dalam kehidupan di dunia, Eliade berpandangan bahwa manusia memilih jalan untuk menjalani kehidupan di dunia, baik secara profan maupun secara sakral. Baginya manusia religius akan selalu memandang

atau mengerjakan sesuatu dengan membawa atau melihatnya dari sisi kesakralan. Ritual yang ada di dunia merupakan ritus-ritus dari perjalanan sejarah yang telah tuhan atau dewa-dewa wujudkan dalam membangun dunia dan kehidupannya (Eliade, 2022:187). Salah satu ritual yang masih diberlakukan oleh manusia religius adalah dengan melestarikan ritual atau tradisi tersebut agar tidak hilang dan masih memiliki eksistensi kesakralan.

Pada tradisi mitoni ini, masyarakat Jawa berusaha untuk mewujudkan dan memiliki nilai sakral yang merupakan perjalanan menuju Tuhan atau sebagai bentuk dari perwujudan sikap Tuhan yang telah dicontohkan dalam ritus-ritus sejarah (Eliade, 2022: 187). Serta adanya mitoni ini merupakan bentuk dari wilayah sacred, karena dalam pelaksanaannya terdapat nilai sakral yang terkandung.

Bagi masyarakat arkais primitif (religius) mitos bukanlah cerita bohong, takhayul atau dongeng sebagaimana yang dilihat oleh kaum reduksionis maupun pemikiran modern. Mitos menegaskan arti kehidupan dengan adanya eksistensi manusia dan sumber kehidupan seperti Tuhan, dewa-dewa dan roh. Pada hal ini, Eliade mengatakan bahwa mitos tidak hanya sekedar apa yang kita anggap diluar nalar dalam fenomena agama, tetapi bentuk atau aktivitas keagamaan yang mengisyaratkan akan realitas keagamaan (Zifamina, 2022:79).

Sedangkan simbol bagi Mircea Eliade yakni "*simbol tidak dapat menjadi refleksi ritme kosmik sebagai fenomena alam, karena simbol selalu mengungkapkan sesuatu yang lebih dari aspek kehidupan kosmik yang dianggap diwakilinya (Eliade, 1961)*". Selain itu simbol bagi Mircea Eliade digambarkan sebagai "tanda" dari satu *hierofani*. Selain itu, simbol mengungkapkan beberapa modalitas ekspresi tentang realitas transenden dan tak terbantahkan. Sehingga modalitas ini tidak lebih dari bentuk spesifik dari pengalaman "Yang Sakral" yang memungkinkan adanya suatu ketaatan lewat pemikiran simbolik.

Seperti dalam *umbarampe mitoni* yakni, adanya *kelapa gading* yang diukir dengan gambar tokoh wayang Kamajaya dan Dewi Ratih atau Kamaratih menggambarkan, apabila laki-laki akan setaman tokoh Kamajaya dan perempuan akan secantik Dewi Ratih atau Kamaratih (mustaqim, 2017: 129). Penggambaran tersebut karena dalam tokoh pewayangan memiliki paras dan rupa yang cantik dan tampan, sehingga masyarakat menggunakannya agar diberikan keturunan seperti tokoh yang digambarkan.

Bunga atau bunga setaman ini digunakan sebagai pelengkap untuk *siraman* atau mandi ibu hamil. Untuk bunga yang digunakan antara lain 1) Melati; melambangkan kesucian, 2) Melati Gambir; melambangkan kesederhanaan dan rendah hati, 3) sedap malam melambangkan keharmonisan dan kedamaian, 4) Mawar Merah melambangkan kelahiran manusia di bumi, dan ibu bumi, 5) Mawar Putih melambangkan kesucian, sama seperti bunga melati, 6) Bunga Kantil, memiliki makna kasih sayang dan diidentikkan dengan sebutan “*tresno tansah kumanthil-kanthil*” artinya, kasih sayang yang selalu melekat, 7) Bunga Kenanga, memiliki makna rasa hormat terhadap leluhur atau warisannya. Itulah makna dari bunga setaman yang digunakan saat *siraman* pada *keba*.

Sambetan menurut Narasumber I Desa Kecitran mengatakan bahwa, “*sambetan yang dipakai orang hamil itu isinya bawang lanang, bangle, dan peniti. Peniti kui dipakai nggo ngaitna bawang lanang karo bangle, miturut kepercayaan wong jaman mbiyen kui bisa nggo penolak bala, terus ngusir makhluk halus, sebab bangle mambune ora enak*” (wawancara dengan Ibu Atin: Minggu, 23 April 2024). Serta menurut kepercayaan masyarakat setempat, *sambetan* digunakan oleh ibu hamil saat akan pergi dan beraktivitas sehari-hari.

Selain dari *umbarampe* diatas, adapun tatacara yang dilakukan dalam tradisi *keba* atau *mitoni* yakni, *siraman*. Pada *siraman* ini, ibu hamil dimandikan dengan air, dan bungan setaman yang terdiri dari

bunga mawar, kantil, melati dan kenanga. *Siraman* ini dilakukan sebagai bentuk penyucian lahir dan batin bagi calon ibu dan bayi dalam kandungannya. Sehingga ketika melahirkan ibu hamil dalam keadaan suci dan terlepas dari dosa (Hudaidah, 2021: 176). Juga agar sifat jelek orang tuanya tidak menurun kepada sang anak dan hidupnya dijauhkan dari keburukan.

Rujakan atau *ngrujakan* dalam *keba* ini bagi ibu hamil yang kehamilannya masih pada tahun 2000an mengatakan bahwa “*rujukan kui perlu, wes kaya hal pokok, karna sing utama kang keba ya kui tumpengan, rujakan, karo amin-amin. Bebekan pertama, sing bebek kudu wong hamile, terus dilanjutna ning tukang masak. Bebekan pertama wong hamil kui anu mung nggo syarat tok*”. Untuk makna *ngrujakan* sendiri tidak dijelaskan dengan detail, tetapi hanya diberitahukan bahwa pada tumbukan pertama dilakukan oleh ibu hamil (Wawancara dengan Ibu Atin: Minggu 23 April 2024). Sedangkan dalam agama Hindu rujakan ini memiliki makna filosofi agar nantinya anak yang dikandungnya dapat berbaur dengan masyarakat dan dapat meraih kesuksesan (Setyaningsih dkk, 2023: 132).

Pembacaan doa, dalam *keba* atau *mitoni* ini pada bagian menuju akhir terdapat pembacaan doa atau amin-amin sebagai bentuk harapan kepada Tuhan atau Allah swt agar dalam kehamilan di usia ke tujuh bulan ini diberikan kemudahan dalam prosesi kelahiran dan dapat melindungi ibu hamil dan calon bayinya. Pembacaan doa ini dilakukan sebagai perwujudan *sacred* atau sakral karena terdapat kemelekatan dengan unsur keagamaan.

Tumpengan atau *tumpeng* juga digunakan dalam tradisi *mitoni* yang memiliki makna keilahian. *Tumpeng* yang digunakan untuk acara *selamatan* berbentuk kerucut dikarenakan memiliki simbol Ketuhanan. Serta bagi masyarakat Jawa *tumpeng* memiliki dua makna pokok yakni, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah, dan memohon atau berdoa agar diberikan keberkahan hidup (Pianto dkk,

2022: 62). Jadi, hakikatnya yang dilakukan ini sebagai bentuk sarana komunikasi dengan Sang Pencipta, hanya saja dengan menggunakan metode yang berbeda.

Sawur duit dalam tradisi *mitoni* ini memiliki makna menurut Ibu Luwiyah “*sawuran duit kui maknane, nek duit sing disebar akeh bakale dikepenakna jabang bayine nggolet rejeki, ibarate pandang jembar rejekine, makane nek sawuran duit aja mung sepetil tok*”. Sebaran uang itu maknanya, kalau uang yang disebar banyak nanti akan kembali kepada si bayi dalam mencari rezeki saat besar nanti, makanya kenapa kalau sebaran uang harus banyak (Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).

Colek penganten, makna dari *colek pengantin* ini adalah agar jabang bayi yang dikandung akan seperti anak yang dicolek, baik karna kecantikannya atau kepribadian. Ibu hamil akan mencolek anak laki-laki satu dan perempuan satu bagi yang menurutnya menarik perhatiannya. Tidak ada makna khusus, tetapi hanya sebagai pelengkap saja (Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).

Mbalang watu, bagi masyarakat Desa Kecitran, *mbalang watu* ini dilakukan dengan maksud agar anak yang dikandungnya tidak tuli, *ora budeg*. Kepercayaan seperti ini sudah dipercaya sejak lama, hingga dalam setiap *mitoni*, *mbalang watu* jarang terlewatkan. Batu yang digunakan untuk *mbalang watu* diambil dari sungai sebanyak tujuh buah. Diambilnya tujuh sebagai simbol bahwa usia yang dikandungnya tujuh bulan atau *selamatan* ini dilakukan pada usia kehamilan ke tujuh bulan (Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).

Tatacara pelaksanaan tradisi *mitoni* atau *keba* ini, dimulai dari siraman yang dilakukan oleh ibu hamil. Pada saat sebelum ibu hamil siraman, terlebih dahulu pijatan dengan dukun bayi. Dilanjutkan niat mandi yang pertama kali disiram kaki, terus pundak sebelah kanan tiga kali, terus pundak kiri juga tiga kali siraman, dan yang terakhir menyiramkan kepala tiga kali (Wawancara dengan Ibu Endang: Jum'at, 28 April 2024). Setelah selesai dengan siraman, dilanjutkan dengan

membuat rujak. Pada tumbukan pertama dilakukan oleh ibu hamil sebagai syarat ikut membuat rujak. Isian rujak terdiri dari bumbu seperti cabe, kacang goreng, gula jawa, garam dan asem abang. Untuk buahnya jambu merah, kedondong, timun, bengkoang dan lainnya (Ibu Atin: Minggu, 23 April 2024). Setelah selesai ngrujakan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh pak kayim atau tokoh agama. Pembacaan doa ini dilakukan dengan sedikit jumlahnya tujuh, karna sesuai dengan mitoni. Selesai pembacaan doa dilanjutkan dengan makan bersama dengan tumpeng atau istilahnya tumpengan. dan saat pembacaan doa amin-amin sawur duit atau rebutan duit ini dilakukan. Para anak pamong berbaris untuk berebut uang koin. Saat melemparkan uang koin dibarengi dengan menyipratkan air menggunakan daun *dadap srep* sebanyak tiga lembar. Daun *dadap srep* ini memiliki makna *andap asor* atau agar nantinya memiliki anak yang hatinya adem dan rendah hati (Ibu Endang: Jum'at, 28 April 2024). Untuk acara yang terakhir yakni *mbalang watu* yang dilakukan oleh anak pamong, dengan melemparkan batu yang diambil dari sungai sebanyak tujuh buah. *Mbalang watu* ini dilemparkan pada jendela ibu hamil dengan maksud agar nanti anak yang dikandungnya tidak *budeg* atau tuli.

3. Pengertian Profan

Menurut Eliade *profan* adalah wilayah kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur seperti makan, minum, bekerja, seksualitas. *Profan* merupakan kebalikan dari *sakral*, tidak suci dan bersifat duniawi. Menurut Emil Durkheim *profan* adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara dan pendek kata yang ada diluar religius (Muhammad, 2013:271).

Profan merupakan sesuatu yang biasa, yang rasional, dan yang nyata. Tidak ada perlakuan khusus atau istimewa dan penghormatan terhadap yang *profan*. Menjalani *profan*, sama saja seperti merumuskan teori dari mengamati dan melakukan suatu eksperimen, boleh dan dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Kecintaan

dan penghormatan tidak perlu ditunjukkan kepada sesuatu yang *profan*. Menurut dari pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya *profan* (Muhammad, 2013: 273). Karena kesakralan adalah anggapan sepihak bagi masyarakat yang percaya saja, manusia yang ”*sakral*” tidak ada di dunia ini.

Bagi manusia modern dunia adalah dunia keseharian, dunia hanya fragmen-fragmen dari semesta yang sudah tercabik-cabik, yang terdiri dari tempat-tempat yang netral dimana manusia bergerak, memerintah, dan dikemudikan oleh kewajiban kehidupan yang terdapat dalam masyarakat industri (Eliade, 2022,17). Seperti banyaknya bangunan yang dibangun hanya untuk kebutuhan manusia modern. Pertokoan, perkantoran dan gedung-gedung yang dibangun.

Manusia nonreligius menolak adanya kesakralan dunia, mereka hanya menerima kehidupan *profan*, yakni kehidupan yang bersih dari segala anggapan religius (Eliade, 2022:16). Sehingga mereka melakukan kegiatan sehari-hari atas dasar sadar, dibawah kendali dalam dirinya. Kegiatan seperti bekerja, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan tanpa adanya kegiatan yang melekat dengan unsur agama. Kinerja bagus mereka, karena mereka belajar dan menambah *skill*, bukan karena mereka berdoa dengan Tuhan untuk diberikan kemudahan dalam bekerja.

Seperti halnya manusia profan bermasyarakat, mereka juga turut untuk melakukan kehidupan sama seperti masyarakat lainnya. Hidup dalam masyarakat tidak menjadikannya anti sosial, justru ikut serta dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Saat menikah mereka membuat pesta atau hajatan, saat memiliki anak mereka ikut dalam membuat tasyakuran begitupun seterusnya diulang sesuai ritme kehidupan.

Dalam kegiatan *mitoni* atau *keba* bagi masyarakat non religius ini hanya kegiatan yang dilakukan pada masyarakat, tidak terlalu fanatik dengan agama. hanya mengiyakan apa yang menjadi tradisi sesepuh yang dilakukan di Desa Kecitran. Serta terdapat beberapa *umbarape* yang dipandang *profan*, seperti air. Air digunakan sebagai media untuk

membersihkan tubuh saat mandi pada rangkaian acara siraman. Air ini tidak mengandung nilai sakral, karena bagi manusia profan air digunakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seperti minum, membersihkan baju, membersihkan rumah, menyiram tanaman, dan lain sebagainya.

Selain air ada juga seperti gayung. Gayung ini digunakan untuk mandi, termasuk kedalam alat mandi, tidak ada yang spesifik dengan gayung, ia hanya benda yang digunakan untuk mengambil air pada saat sedang mandi. Bahan gayung ini beragam, dapat terbuat dari plastik, kayu atau tempurung kelapa.

Selanjutnya adalah beras, merupakan makanan pokok bagi sebagian masyarakat Indonesia. Beras ini merupakan tanaman yang masuk dalam kategori biji-bijian. Beras juga dapat diolah menjadi bahan dasar tumpeng dalam mitoni atau keba. Selain itu, ada juga masyarakat Jawa yang berpendapat bahwa “*wong Jawa nek urung mangan sega ya urung wareg, meskipun wes mangan kupat*”, artinya ada sebagian dari orang Jawa yang kalau belum makan nasi itu belum kenyang meskipun dia sudah makan ketupat.

Tumpengan bagi pandangan masyarakat modern adalah sebuah kegiatan makan bersama tanpa melibatkan unsur agama atau spiritual. Makan merupakan kebutuhan pokok manusia agar dapat bertahan hidup dan agar memiliki tenaga untuk bekerja atau melakukan aktivitas lain. Tumpengan ini terdiri dari tumpeng nasi dan tumpeng jajan. Tumpeng nasi berisi nasi yang dibumbui dengan ampas kuning, lalu berisi lauk seperti ikan asin, ayam atau belut yang dilengkapi dengan sayuran, lalapan, krupuk, gorengan atau rempeyek. Sedangkan tumpeng yang berisi jajanan identik dengan jajanan pasar yang berisi apem, clorot, lapis, wajik, onde-onde, dan lain sebagainya (Ibu Atin: Minggu, 23 April 2024).

Ngrujakan atau *rujukan* adalah kegiatan kumpul bersama yang mana nantinya akan membuat rujak bersama. Dengan bahan yang

digunakan terdiri dari buah-buahan segar seperti; jambu merah, timun, kedondong, nanas, bengkoang, yang ditumbuk dengan bumbu rujak yakni, gula jawa, garam, kacang goreng, dan cabe. Rujak ini sangat cocok untuk dimakan pada siang hari karena segar dan perpaduan yang pas antara pedas kecut.

Selanjutnya juga ada *mbalang watu* dalam tradisi *mitoni* atau *keba*. Mbalang watu ini biasanya dilakukan pada sesi terakhir, tidak ada yang istimewa dari acara ini, tetapi bagi anak pamong kegiatan ini cukup menyenangkan karena dapat berlomba siapa yang paling keras dalam melempar batu. Batu yang dipakai adalah batu yang diambil dari sungai dengan jumlah batu tujuh buah. Pelemparan ini dilakukan di jendela rumah sang pemilik hajat (Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).

Selain dari tatacara diatas, terdapat juga larangan yang sekilas kita lihat masuk ke dalam ranah *profan* seperti dilarang makan atau duduk di depan pintu. Karena pintu merupakan tempat berlalu lalang orang-orang. Dengan duduk di depan pintu dapat mengganggu aktivitas orang lain serta ditakutkan ibu hamil dapat tertendang orang lewat atau menabrak sesuatu. Hal ini mengajarkan agar ibu hamil dapat berhati-hati dalam melakukan sesuatu atau dalam bertindak (Umayyah dkk, 2019:7).

Adanya larangan untuk tidak membunuh hewan. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan agar saling menghargai makhluk hidup. Serta ibu hamil dan suaminya untuk tidak sembarangan dalam membunuh hewan dan menyakiti hewan. Karena hewan merupakan ciptaan Tuhan yang harus kita sayangi (Umayyah dkk, 2019:9).

Larangan mandi pada saat malam hari atau menjelang maghrib bagi ibu hamil, serta keluar rumah pada malam dan menjelang maghrib. Pada mitos ini mengajarkan agar ibu hamil untuk senantiasa menjaga kesehatannya. Yaitu salah satunya dengan tidak mandi pada malam hari atau menjelang maghrib. Dikarenakan udara pada malam hari kurang baik untuk kesehatan (Umayyah dkk, 2019:7). Serta pada malam hari banyak hewan melata yang aktif berkeliaran.

Selain dari larangan diatas terdapat juga anjuran yang bisa dikatakan profan, seperti menggunakan sambetan saat keluar rumah. Pada sambetan yang digunakan oleh ibu hamil ini berisi bawang lanang, bangle dan peniti. Bangle ini menurut kesehatan memiliki bau yang tidak enak. Sehingga dipercaya dapat mengusir makhluk halus karena baunya yang kurang enak.

Menurut Ibu Luwiyah warga Desa Kecitran bahwa “ibu hamil juga dianjurkan untuk minum air kelapa. Karena dalam air kelapa memiliki banyak manfaat yang dibutuhkan oleh ibu hamil”. Salah satu dari manfaat air kelapa yakni dapat menjaga kesehatan janin, karena kandungan dari nutrisi air kelapa dapat mendukung tumbuh kembang janin, termasuk tulang dan saraf, selain itu juga air kelapa kaya akan elektrolit yang bagus untuk ibu hamil, serta dapat membantu agar ibu hamil tidak hidrasi (Ibu Luwiyah: Senin, 24 April 2024).

B. Bifurkasi Dalam Ritual *Keba*

Mitoni dalam bahasa Jawa berarti *pitu*, *mitu* yang memiliki arti tujuh. Dan dikembangkan menjadi *pitulungan* atau *pitulung*, yaitu pertolongan. Jadi tradisi mitoni ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta pertolongan kepada *Gusti Pangeran* atau Allah swt. serta pada usia kehamilan yang ketujuh bulan sudah harus mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia dan untuk banyak berdoa kepada Tuhan (Baihaqi, 2020:19).

Dalam pandangan *sakral*, *mitoni* dilakukan sebagai upaya atau tujuan agar kehamilan yang sedang dikandungnya dijaga oleh Tuhan dan dimudahkan prosesi kelahirannya. Dalam beberapa mitologi yunani wanita dipandang sebagai manusia yang *sakral*. Pada pandangan beberapa agama Ibu Bumi digambarkan mampu hamil tanpa bantuan yang lain. Dalam mitos-mitos dewi Mediterania, menurut Hesiod, Gaia (tanah) melahirkan Ouranos “sebuah wujud yang sama dengan dirinya, mampu melindungi dia sepenuhnya” (Theogony, 126f). Dewi-dewi yang lain juga melahirkan tanpa bantuan dari dewa-dewa. Hal ini merupakan ekspresi dari mitos

kecukupan-diri dan kesuburan Ibu Bumi. Kepercayaan mengenai kehamilan spontan dan kekuatan magis-religius gaib, mempunyai pengaruh penting pada kehidupan tanaman. Fenomena sosial dan kultur yang dikenal matriarkhi dihubungkan dengan penemuan agrikultur wanita. Dialah wanita pertama yang menanam dan hasil panen. Nilai prestise dan konsekuensi dari magico religius dominasi wanita menjadi model kosmik –figur Ibu Bumi. Karena itulah wanita secara mistis dianggap menjadi satu dengan bumi, melahirkan anak dipandang pada tataran manusia sebagai bagian dari kesuburan bumi (Eliade, 2022: 149).

Dalam perspektif Agama Hindu, *mitoni* ini termasuk kedalam *Panca Yadnya*. *Mitoni* atau *tingkeban* ini dalam Hindu disebut dengan upacara *magedong-gedongan* atau masuk kedalam upacara *Manusia Yadnya*. *Manusia Yadnya* adalah korban suci yang dilaksanakan mulai dari bayi di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Upacara *Manusia Yadnya* merupakan upacara penyeimbangan kehidupan manusia terkait dengan hasil perbuatan dari kehidupan terdahulu yang dibawa dalam kehidupan sekarang (Setyaningsih dkk, 2023:128).

Pada tradisi *mitoni* ini, terdapat mitos-mitos kehamilan bagi ibu hamil yang harus dihindari. Mitos adalah kepercayaan yang ada di masyarakat. Menurut Daeng, mitos merupakan hasil pemikiran intelektual bukan hasil pemikiran logika, ia merupakan orientasi dari spiritual. Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan termasuk dalam sistem komunikasi. Dengan demikian, mitos merupakan sebuah pesan atau sebuah konsep yang tidak mungkin menjadi objek. Dapat dikatakan bahwa mitos merupakan suatu penanda, sedangkan anjuran dan pantangan bagian dari mitos (Irmawati, 2017:178-179).

Patuhnya ibu hamil terhadap mitos-mitos yang masih berlaku selama masa kehamilannya dikarenakan agar tidak kwalat. Tidak beraninya bersikap kritis dan bertanya pada orang tua, karena apabila bertanya dianggap membantah dan tidak hormat kepada orang tua. Dengan keyakinan yang seperti ini justru seringkali merugikan ibu hamil dan janin,

karena kurangnya asupan gizi (seringkali banyak makanan yang dipantang padahal baik untuk dikonsumsi menurut ilmu kesehatan), serta timbulnya kecemasan dan ketakutan yang dapat menyebabkan gangguan saat proses melahirkan.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Endang terkait mitos atau tahayul yang percaya tau tidak tapi ini pernah kejadian. Beliau menceritakan bahwa *“sue urung due anak, terus kue wong Binangun iki maring Purwokerto, mandeg anu neduh, ketemu karo mbak sing esih sekolah meteng 4 wulan, terus kandah, lah nyong be sing sue ra due anak pengin due anak tak enten-enteni, malah sampean ra kepingin mbak, “ngeneh anake nggo nyong bae mbak” tutur si ibuk, mbak sekolah jawab “ya kie bu dijikot bae”. Terus dina ngesuke janine pindah maring ibuk Binangun, nah mbak sekoalh sing hamil kue wes laka bayine, bayine ilang, pas dicek maring kesehatan diusg bayi wes laka. Nah si mbake iki nemoni ibuk Binangun soale kan diwei alamat rumahe, takon apa bener ibune hamil, nah ternyata iya, beliau hamil sampai usia kandungane 9 wulan, gari laire tok bayine ilang. Ilange maring ngendi yo ndak tau, tapi tiba-tiba ilang (Ibu Endang, Jum’at, 28 April 2024).*

Selain itu juga terdapat cerita yang dijelaskan oleh Ibu Endang bahwa *“perempuan yang hamil mencapai 12 bulan dinamakan bayi kebo. Cara agar ibu hamil tersebut dapat dilahirkan yakni dengan mengikat kaki ibu hamil ke kandang kebo”* ini merupakan ungkapan dari orang Jawa tetapi percaya atau tidak itu memang menjadi sebuah kenyataan (Jum’at, 28 April 2024).

Selain itu juga ada Ibu Sai dengan Pak Zidan yang mana Pak Zidan suka mengadu ayam jago sehingga anak yang dilahirkan oleh Ibu Sai memiliki tanda lahir seperti dipatok ayam anaknya. Menurut masyarakat Jawa hal ini dapat terjadi dikarenakan tidak sambat saat melakukan hal tersebut. Juga mitos seperti ini banyak yang menganggap bahwa ini hanya ucapan belaka, tetapi memiliki nilai kesakralan bagi manusia zaman dahulu, atau tabu (Ibu Atin: Minggu, 23 April 2024).

Dalam wilayah *sacred* atau *sakral* terdapat waktu *sakral* dan durasi *profan*. Bagi manusia religius, seperti ruang, waktu tidak homogen dan berkelanjutan. Di satu sisi lain terdapat interval waktu *sakral*, yakni pada waktu perayaan, sedangkan disisi lain terdapat waktu profan yang secara tak sadar agama memperoleh tempatnya. Perbedaan paling mendasar dari dua waktu tersebut yakni, pada waktu *sakral* dapat diulang-balik, yaitu penghadilang kembali waktu mitos primordial. Setiap perayaan keagamaan, waktu peribadatan, menunjukkan reaktualisasi kejadian *sakral*. Hal ini menandakan adanya perpindahan dari durasi temporal biasa dan penyatuan dengan waktu mitos yang direaktualisasi oleh perayaan. Karenanya waktu *sakral* dapat diperoleh kembali, dan dapat diulangi dalam jangka waktu yang lama. Sehingga dari sinilah dapat dikatakan bahwa waktu sakral tidak “berlalu”, waktu *sakral* adalah waktu ontologis (Eliade, 2022:66).

Waktu ontologis adalah waktu yang secara wujudnya berubah tetapi esensi dari peristiwa tersebut tetap sama (Eliade, 2022:66). Seperti halnya dalam Islam terdapat *selamatan* atau *mitoni* antara, perayaan kehamilan zaman dulu dengan sekarang atau pelaksanaan ibadah haji yang sudah ada dari dulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang, esensi dari perayaan tersebut masih sama. Yakni sebagai bentuk pengharapan kepada Tuhan serta sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan lewat perbuatan atau kegiatan yang sudah dicontohkan dari dulu sampai sekarang.

Secara sekilas kegiatan fisik makan, minum, seks, bekerja merupakan kegiatan *profan*. Pada tradisi *mitoni* ini seperti makan bersama, memasak bersama, dan berkumpul merupakan aktivitas *profan*. Tetapi karena dalam kegiatan atau aktivitas tersebut dilekati dengan hal-hal yang berbau religius, maka kegiatan ini bergeser dari *profan* menjadi *sakral*. Bagi sebagian masyarakat Kecitran sudah mempercayai dan meyakini bahkan dari sudut pandangan agama tidak bertentangan.

Masa kehamilan bagi masyarakat Jawa mengenal adanya mitos, yang mana mitos ini satu paket dengan anjuran pantangan yang tidak boleh dilanggar. Bagi orang Jawa yang menentang mitos itu disebut “pamali”. Dosa dan mendapatkan dampak buruk bagi penentanginya. Mitos ini diciptakan agar dapat menjadi simbol aturan bagi kehidupan di masyarakat Jawa, sedangkan mitos bagi ibu hamil sebagai bentuk upaya untuk memilah dan memilih apa informasi yang akurat dalam merawat kehamilan. Serta dapat menjadi pengingat untuk menjaga batasan dalam bertingkah laku di masyarakat (Umayyah dkk: 2019:4).

Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa ibu hamil dilarang pada keluar maghrib atau diwaktu senja karena pada waktu senja para makhluk halus atau *betoro kolo* sedang berkeliaran. Karena waktu maghrib adalah waktu sandhyakala atau senjakala, yaitu waktu sambungan atau waktu antara siang dengan malam atau fajar dengan senja, sore hari. Waktu sandhya merupakan waktu sambungan antara pagi dengan siang, sore atau petang. (2006: 187).

Waktu sambungan atau peralihan dalam masyarakat dianggap sebagai waktu krisis. Contohnya, pada saat bedhug berbunya pada siang hari, orang akan berhenti dari aktivitasnya karena berada pada posisi krisis. Posisi krisis adalah posisi yang menunjukkan adanya perubahan waktu, yakni perubahan waktu. Malam hari merupakan waktu peralihan terpanjang dalam kategori sandhya. Sementara, waktu sandhya yang dihindari oleh ibu hamil adalah waktu peralihan dari sore malam dan malam ke pagi. Karena dua waktu ini dianggap sebagai waktu munculnya makhluk halus yang mengganggu manusia (2006: 187).

C. Tujuan Bifurkasi *Sacred* dan *Profan* dalam *Keba*

Bifurkasi *keba* secara *sacred* dan *profan* bertujuan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Selain itu, juga untuk mempersiapkan calon ibu dan bayinya dalam persalinan. Serta menjalin

silaturahmi dengan masyarakat sekitar agar, jika diperlukan bantuannya dapat membantu dengan segera.

Tujuan bifurkasi ritual *keba* dalam pandangan *sacred* yakni :

- 1). **Melindungi dari hal-hal yang buruk (bagi calon ibu dan bayi).** Pada tradisi *mitoni (keba)* ini memiliki arti *pitulungan* (dalam bahasa Jawa) atau pertolongan. Sehingga tradisi *mitoni* ini dilakukan sebagai bentuk meminta pertolongan kepada Allah swt. serta diusia kandungan yang ke tujuh bulan ini harus lebih rajin lagi dalam berdoa (Baihaqi, 2017:8). Pada tradisi *mitoni* juga terdapat doa yang disematkan dengan harapan agar diberi keselamatan bagi ibu dan bayi dalam proses persalinan. Selain berdoa, ibu hamil juga dianjurkan untuk memakai sambetan yang berisi bangle, dan bawang lanang yang disatukan dengan peniti. Hal ini dipercaya dapat menjadi penolak bala' dan mengusir makhluk halus karena baunya yang tidak sedap.
- 2). **Mendapatkan kualitas-kualitas yang bagus yang dianggap sacred.** Dalam penggambaran calon bayi laki-laki dan perempuan bagi masyarakat Jawa pada tradisi *keba* ini diibaratkan dengan penokohan wayang, yakni Kamaratih dan Kamajaya. Pada kitab Mahabharata yang ditulis dengan bahasa Sansekerta karangan Begawan Byasa/Nyasa, Kamajaya dan Kamaratih divisualisasi sebagai mitos Dewa Cinta. Kamajaya menjadi simbol lelaki sempurna dan berparas rupawan. Arti namanya adalah “manusia utama”. Orang Jawa menyebutnya *lancuring bawana/ lelananging jagad*, dalam sudut pandang budaya disebut pengayom atau manusia pelindung (Zahidah dkk, 2018:3).

Sedangkan Dewi Kamaratih atau Dewi Ratih merupakan putri dari Dewa Resi Soma. Ia adalah bidadari yang tinggal di kahyangan yang memiliki paras cantik, dan lincah. Bermata zahidan, hidung mancung, dan rambut yang lurus nan indah. Kamaratih memiliki arti nama manusia yang memiliki keintiman yang murni dan tulus. Sehingga Kamajaya dan Kamaratih merupakan wujud persatuan

dalam pernikahan yang penuh cinta kasih dan lambang Dewa-dewi Cinta (Zahidan dkk, 2018:4). Karenanya itulah masyarakat Jawa menggunakan penokohan Kamajaya dan Kamaratih dalam memvisualisasikan calon bayinya.

3). *Dimudahkannya proses persalinan (bagi ibu dan bayi).* Pada ritual *keba* ini, serangkaian acara yang dilakukan memiliki makna yang serupa, yakni agar dimudahkannya dalam proses persalinan. Seperti tujuh buah jarit yang digunakan sebagai baju ganti ini memiliki filosofis agar nanti ketika melahirkan bayinya tidak terlilit tali pusar bayi. Selain itu, brojolan telur juga memiliki makna bahwa ketika air ketuban pecah bayi dapat langsung lahir dengan selamat. Dalam akronim jawa terdapat istilah kupat yakni, "*kulo lepat*" artinya saya salah dan harus meminta maaf. Maksudnya ialah ketika semakin dekat dengan hari menuju persalinan, maka orangtua si jabang bayi harus sering-sering meminta maaf kepada orang-orang disekitar, karena hal ini diyakini akan diberikan kelancaran dalam melahirkan. Sebab banyak orang yang nantinya mendoakan keselamatan ibu dan calon bayi (Baihaqi, 2017:10).

4). *Dapat menjadi sosok yang mudah berbaur dengan masyarakat.* Dalam tradisi *keba* terdapat rujakan yang mana makna dari rujakan tersebut adalah sebagai simbol keanekaragaman sikap dalam upaya memandang dinamika kehidupan. Rujak sendiri memiliki rasa yang pedas, asam, manis dan asin. Artinya ialah di dalam hidup manusia pasti akan mengalami dinamika kehidupan dan diharapkan si bayi mampu menghadapi roda kehidupan. Selain itu juga sebagai simbol agar anak dapat menerima dalam keragaman di masyarakat tanpa memandang status sosialnya (Baihaqi, 2017:15). Selain itu juga adalah istilah jawa yakni *ngrumat bumi* atau memelihara bumi, maknanya kelak anak yang dilahirkan dapat menjadi anak yang memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan tanpa memandang rendah (Yohanes dkk, 2019:59).

5). **Agar selalu berpasrah kepada Tuhan.** Pada ritual keba, terdapat tumpeng yang berbentuk kerucut yang menyimbolkan hubungan antara Agama dan Ketuhanan. Dalam agama Hindu dan Budha tumpeng ini melambangkan Gunung Mahameru yang merupakan konsep alam Semesta. Serta gunung dipercaya sebagai awal kehidupan, dalam Mahabarata dikisahkan tentang gunung Mandara, yang dibawahnya mengalir amerta atau tirta, barang siapa yang meminumnya akan mendapatkan keselamatan. Sehingga inilah yang menjadi dasar penggunaan tumpeng. Serta gunung bagi penganut Hindu disebut *meru* yakni representasi dari sistem kosmos (alam raya). Gunung atau *meru* juga melambangkan awal dan akhir, yakni simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berawal dari Tuhan dan akan berakhir kepada Tuhan. Bagi masyarakat kejawen, gunung bermakna sakral karena memiliki kaitan antara langit dan surga serta menempatkan Tuhan pada posisi puncak yang menguasai alam (Setyaningsih, 2020:283).

Tujuan adanya ritual *keba* secara *sacred* seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf diatas menunjukkan adanya nilai agama yang sangat tinggi yang masih dipercaya oleh masyarakat Jawa. Sebagai bentuk upaya mendekati diri dan mengingat adanya Tuhan dalam kehidupan. Selain adanya tujuan *keba* secara *sacred* juga terdapat tujuan *keba* secara *profan* yakni sebagai berikut:

1). **Melestarikan adat dan budaya.** Salah satu tujuan dilakukannya *keba* atau *mitoni* adalah untuk melestarikan budaya Jawa agar tetap eksis dan ada. Karena tradisi *mitoni* atau *keba* merupakan salah satu dari banyaknya kebudayaan lokal yang dapat diwariskan kepada anak cucu agar tidak hilang. Seperti pendapat dari Boyd dan Richerson yang mengatakan bahwa budaya merupakan sistem warisan yang diperolehnya dengan cara mengajar, meniru dan membentuk pelajaran sosial dari individu lain. Sehingga perlu untuk melestarikan budaya

sebagai suatu bentuk identitas dari suatu komunitas atau wilayah (Yohanes dkk, 2019:52).

- 2). ***Membangun silaturahmi.*** Dengan adanya *keba* ini menjadikan tersambungny tali silaturahmi dan mempererat persaudaraan. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan tidak bisa tanpa orang lain. Sehingga adanya tradisi ini semakin mempererat hubungan yang terjalin di masyarakat (Zahir, 2022:50). Di Desa Kecitran sendiri dengan mengadakan *keba* ini menjadikan hubungan timbal balik, agar kelak saat orang lain mempunyai hajat seperti ini juga turut membantu dan ikut menyukseskan acara tersebut.
- 3). ***Mempertahankan sikap kebersamaan dengan masyarakat, jika sewaktu-waktu membutuhkan bantuan.*** Atau makna lain adalah sebagai *pitulungan* (pertolongan) yang mana bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk dimintai pertolongan. Sehingga adanya timbal balik dalam interaksi di ranah masyarakat. Saling membutuhkan pertolongan dan bergantian nantinya. Dengan adanya hal tersebut menimbulkan kerukunan pada masyarakat yang meminimalisir kesenjangan sosial (Yohanes dkk, 2019:59).
- 4). ***Berbagi kebahagiaan atau kabar gembira.*** Kehamilan merupakan kabar gembira atau bahagia yang dinantikan oleh sepasang suami-istri yang sudah menikah. Tradisi mitoni dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikannya. Sehingga memberitahukan kabar gembira tersebut dengan mengadakan mitoni. Diharapkan kabar gembira tersebut dapat menular kepada kerabat, dan tetangga sekitar srta bagi yang belum mendapatkan kehamilan dapat diberi dengan segera (Setyaningsih, 2020:1).
- 5). ***Sedekah.*** Salah satu manfaat adanya *keba* atau *mitoni* adalah menjadikan kita orang yang bersedekah atau berbagi kepada tetangga

sekitar. Memberi makanan kepada tetangga merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada sesama manusia. Sehingga hubungan yang terjalin dalam masyarakat terjalin berlandaskan pada hubungan yang saling mengasihi dan dapat meringankan beban orang lain (Zahir, 2022:50-51). Biasanya bapak-bapak yang ikut *keba* di Desa Kecitran dibawakan nasi berkat, atau tumpeng pada saat akan pulang ke rumah.

Dengan adanya nilai-nilai tersebut menjadikannya sebagai perekat sosial dalam budaya masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan nilai yang terkandung dalam tradisi *mitoni* atau *keba* ini dapat diterima dengan baik dan membawa pengaruh baik dalam masyarakat. Perpaduan nilai *sakral* dan *profannya* menjadikan tradisi masih berlaku di masyarakat (Yohanes dkk, 2019:59).

Bahwa bifurkasi *mitoni* atau *keba* secara *sacred* dan *profan* bertujuan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Selain itu, juga untuk mempersiapkan ibu dan anak dalam proses persalinan. Dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar, agar nantinya jika diperlukan bantuannya dapat membantu dengan segera. Semua tujuan tersebut terangkum dalam tabu-tabu bagi orang hamil yang diwariskan secara turun-temurun. Tabu tersebut tidak hanya berisi larangan tetapi juga anjuran. Larangan-larangan bagi orang hamil diterapkan untuk menghindarkan dari hal-hal yang buruk. Sedangkan anjuran dilaksanakan agar mendapatkan kualitas-kualitas yang baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya sejarah *keba*, memunculkan sebuah tradisi yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat, bahwa tradisi tersebut baik untuk dilakukan. Pada setiap daerah memiliki perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *keba*, sehingga aturan yang berlaku atau tabu yang ada pada masyarakat juga berbeda. Contoh pada Desa Kecitran sendiri terdapat tabu-tabu yang ada pada saat pelaksanaan *keba*, seperti larangan memakai buah pace dalam ngrujakan, karena dipercaya dapat menyebabkan penyakit kulit apabila digunakan. Selain tabu pada tradisi *keba*, terdapat pula tabu pada ibu hamil, yakni; memakai sambetan pada saat akan keluar rumah, larangan untuk keluar pada waktu sandekala atau maghrib, dan larangan makan di depan pintu. Larangan tersebut merupakan tabu-tabu yang berlaku di masyarakat. Karena fungsi dari tabu sendiri adalah untuk membatasi tingkah laku manusia dalam bertindak, bertutur kata yang baik dan sopan, tidak sewenang-wenang, serta tidak merusak tatanan Tuhan yang diberikan.

Dalam pandangan Mircea Eliade seseorang akan dihadapkan pada dua pola kehidupan, yakni *sakral* atau *profan*. Apabila mengacu pada pandangan sakral maka akan melibatkan nilai religius di setiap aktivitasnya. Seperti makan, harus berdoa terlebih dahulu, atau memandang dan melaksanakan sesuatu harus melekatkan nilai religius. Dari hal inilah, menunjukkan adanya peralihan dari nilai profan menjadi nilai sakral. Karena bagi manusia religius hal yang dilihatnya bukan lagi aktivitasnya melainkan kesakralan. Sehingga pada tradisi *keba* yang berlaku ini, masyarakat berusaha untuk mewujudkan nilai sakral sebagai bentuk perjalanan menuju Tuhan, ini merupakan pandangan bagi manusia religius. Sedangkan bagi manusia non religius, tradisi *keba* merupakan kegiatan makan bersama dan menjalin tali silaturahmi.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dari itu, penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

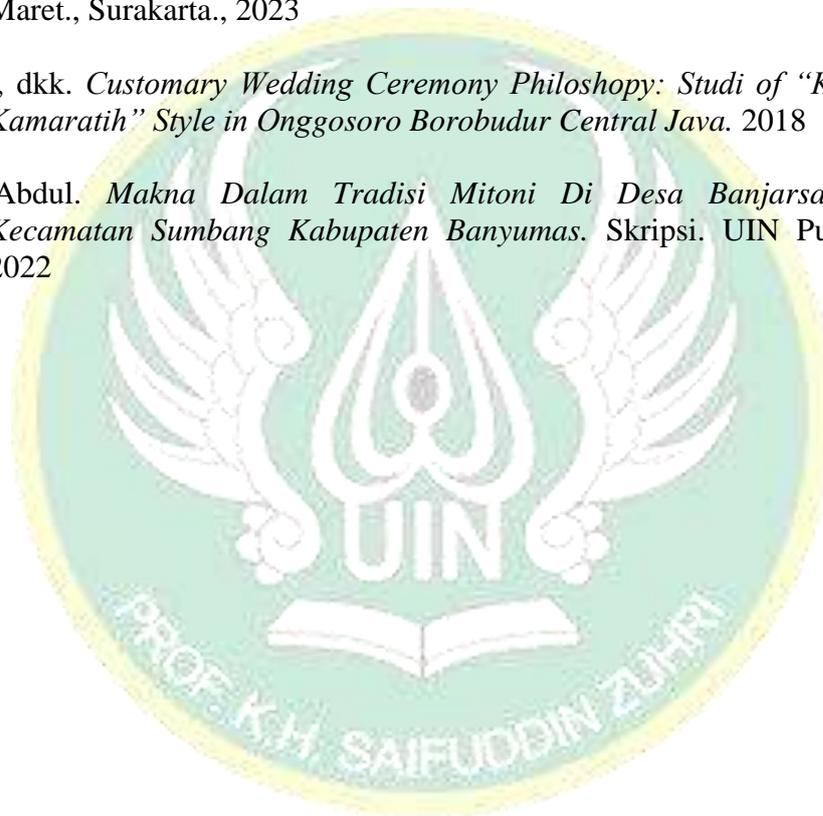
1. Penelitian mengenai tradisi pada setiap daerah penting untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar setiap tradisi yang ada mudah untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat secara mendalam.
2. Penelitian tentang bifurkasi tabu pada ritual keba di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara belum ada yang mengaji. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dikaji kembali supaya dapat mengetahui lebih dalam dan lebih rinci terkait bifurkasi tabu pada ritual keba di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok.
3. Kemudian, pada penelitian selanjutnya, hendaknya para peneliti untuk lebih mengembangkan lagi bagaimana bentuk bifurkasi tabu pada ritual keba di Desa Kecitran di masa yang akan datang, karena pada penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya mengembangkan dengan rinci tentang bifurkasi tabu pada ritual keba di Desa Kecitran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nurul. *Pantang Dalam Perawatan Kehamilan (Studi di Desa Pakem dan Jrahi Kabupaten Pati)*, Jurnal Litbang. 2014
- Al Ubaidillah, dkk. *Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda*, Jurnal Adat dan Budaya, UIN Sayid Rahmatullah Tulungagung. 2021
- Aprilia, Dhelia., *PAMALI: Pantangan Makan Masa Kehamilan Pada Orang Jawa dan Sunda di Lampung.*, UNILA., Bandar Lampung., 2022
- Ayunda, dkk., *Tradisi Peringatan Tingkepan (7 Bulanan) Masyarakat Suku Jawa Desa Mahato.*, Jurnal Rokania., STKIP Rokania., 2022
- Baihaqi, Imam. *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*. Vol. 8. Universitas Tidar. 2017
- Boanergis, Yohanes, dkk. *“Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa*. Jurnal Ilmu Budaya. 2019
- Buhori, dkk. *Tradisi Njuh Bulan pada Masyarakat Melayu Kabupaten Melawi dalam perspektif Islam*. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah. 2018
- Eliade, Mircea. 2022 *The Sacred And The Profan*. Terj. Nurwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ernanda Mia., *Tradisi Mitoni dalam Masyarakat Jawa Di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar*, Skripsi, UIN Suska Riau. 2020
- Humaeni, Ayatullah., *Tradisi dan Kepercayaan Terhadap Magic, Mantra Dan Taboo Dalam Budaya Banten*, IAIN Banten, 2015
- Maftuhah, Fitri. *Bacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Kasus Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Jakarta Selatan)*, Tesis, Institut PTIQ Jakarta.2023
- Man and the Sacred. By Roger Caillois, translated by Meyer Barash. Glencoe, Ill: The Free Press. 1959.
- Monica Kartini dan Berliana Nurtyashesti Kusumadewi, *Aspek Budaya Selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa*, Jurnal Kesehatan, STIKES Ngesti Waluyo. 2022
- Muhammad Nurdinah., *Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama.*, Jurnal Substantia, IAIN Ar-Raniry, 2013

- Muniroh, Siti. *Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak*, Jom Fisip. Universitas Riau. 2015
- Nina Adlini, Miza. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Jurnal Pendidikan, UIN Medan. 2022
- Nurazizah, imas, *Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni Dan Sajian Tumpeng: Studi Kasus Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2022
- Nurdinah, Muhammad., *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama.*, IAIN Ar-Raniry., Darusalam., Banda Aceh., 2023
- Pianto, dkk. *Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jurnal Sejarah Kebudayaan, UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung. 2022
- Rijal Fadli, Muhammad. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal, UNY. 2021
- Rofi'i, Muhammad. *Kepercayaan Wanita Jawa Tentang Perilaku Atau Kebiasaan Yang Dianjurkan Dan Dilarang Selama Masa Kehamilan*, 2017
- Rusli dan Rusandi. *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*, Artikel, STAI DDI Kota Makassar
- Saraswati, Yuli. *Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)*, Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan. 2018
- Seno. *Tradisi Masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur (Perspektif Filsafat Islam)*, Jurnal Manthiq, UIN FAS Bengkulu. 2021
- Setiawan, Eko., *Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami.*, IAI Ibrahimy., Sikorejo, Situbondo., 2015
- Setyaningsih, dkk. *Nilai-nilai Karakter Dalam Upacara Tingkeban Di Kecamatan Jogonolan Kabupaten Klaten*. Jurnal Widya Aksara. Vol. 28 No. 1 STHD Klaten. 2023
- Setyaningsih, Farida. *Bentuk dan Makna Upacara Manusia Yadntya Mitoni dengan Tradisi Jawa*. Jurnal Widya Aksara. Vol. 25. STHD Klaten. 2020
- Sugeng Riady, Ahmmad. *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, Jurnal Sosiologi dan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021

- Sugiyono,. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*., 2018
- Umayah, Puji., *Mitos Bagi Wanita Hamil pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Muara Aman.*, UNILA., Bandar Lampung., 2019
- Ummah, Laili Choirul. *Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surah Yusuf dan Maryam Pada Jamaah Simaan Al-Qur'an Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali*. Al-Itqan (Jurnal Studi Al-Qur'an). 2018
- Yoga, Yanuar Saputra, dkk., *Makna Filosofis dalam Ubarampe Tradisi Jenang Sura di Dukuh Tipes Kecamatan Serengan Surakarta.*, Universitas Sebelas Maret., Surakarta., 2023
- Zahidah, dkk. *Customary Wedding Ceremony Philoshopy: Studi of "Kamajaya-Kamaratih" Style in Ongosoro Borobudur Central Java*. 2018
- Zahir, Abdul. *Makna Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. UIN Purwokerto. 2022





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Sertifikat Bahasa Arab

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الائمة كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورونكرتو
الوحده لتنمية اللغة
www.habasa.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
No.B-5947/Un.19/K.Bhs/PP.009J/2/2024

This is to certify that
Name : **Dhian Ari Febri Yanti**
Place and Date of Birth : **Banjarnegara, 02 Februari 0002**
Has taken **IQLA**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **02 Desember 2024**
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 42 فهم المسوع
Structure and Written Expression: 53 فهم العبارات والنثر الكبي
Reading Comprehension: 54 فهم المقروء
Obtained Score : 149 المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kial Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم اجراء الاختبار بجامعة الائمة كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورونكرتو.




EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
IQLA Arabic Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, **02 Desember 2024**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحده لتنمية اللغة

Mufliliah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26173/2021

This is to certify that :

Name : **DHIAN ARA FEBRI YANTI**
Date of Birth : **BANJARNEGARA, February 2nd, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 49
2. Structure and Written Expression	: 44
3. Reading Comprehension	: 44

Obtained Score : **458**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

Lampiran 3 Sertifikat BTA dan PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20437/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : DHIAN ARA FEBRI YANTI
NIM : 2017502033

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	84
# Tartil	:	85
# Imla'	:	85
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	87



Purwokerto, 27 Jul 2021



ValidationCode

Lampiran 4 Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1149/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **DHIAN ARA FEBRI YANTI**
NIM : **2017502033**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **86 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 7 Surat keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-810/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/9/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Dhian Ara Febri Yanti
NIM : 2017502033
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 9
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal 17 September 2024: **Lulus dengan Nilai: 81,5 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 18 September 2024



Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 8 Surat Keterangan Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN PURWOREJA KLAMPOK
KEPALA DESA KECITRAN
Jalan Desa Kecitran No.79 Banjarnegara 53474

SURAT KETERANGAN

Nomor : 541 / 992 / Kctrn / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Kecitran Kecamatan Purworeja Klampok Kabupaten Banjarnegara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama lengkap : DHIAN ARA FEBRI YANTI
Tempat/Tanggal lahir : Banjarnegara, 02/02/2002
NIK : 3304024102020004
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tempat Tinggal : Desa Kecitran RT.02 RW.01 Kecamatan Purworeja Klampok
Kabupaten Banjarnegara.
NIM : 2017502033
Keperluan : Surat keterangan telah melakukan penelitian untuk
Pembuatan Skripsi di Desa Kecitran dengan Judul "Bifurkasi
Tabu" pada Ritual Keba di Desa Kecitran Kecamatan Purworeja
Klampok Kabupaten Banjarnegara
Keterangan lain : Menurut pengakuan yang bersangkutan telah melakukan
Penelitian di Desa Kecitran.

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkempingan.

Kecitran, 18 Desember 2024

Kepala Desa

GAWAT SETIONO

Lampiran 9 Surat Keterangan Permohonan Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-1059/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/4/2024

23 April 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Kecitran
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Dhian Ara Febri Yanti
NIM : 2017502033
Program Studi : Sejarah Agama-Agama
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Bifurkasi Tabu Pada Ritual Keba Di Desa Kecitran
Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara
Tempat : Di Desa Kecitran.
Waktu : 24 April 2024 - 25 Juni 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Transkrip Wawancara dengan Ibu Endang (Dukun Bayi)

Peneliti : Seperti apa sejarah dari keba Bu ?

Narasumber : Sejarah *keba* itu sebetulnya dari kisah pasangan suami istri yang dulunya susah punya anak lalu, mereka datang kepada Raja Jayabaya untuk meminta saran atas apa yang telah dialaminya. Lalu sang Raja pun memberikan sebuah nasehat dengan melakukan beberapa ritual, tetapi mereka juga harus lebih taat lagi kepada Gusti Allah. Beberapa ritualnya yaitu harus mensucikan diri dengan air yang suci atau mandi yang disebut dengan siraman. Agar mendapatkan berkah juga alangkah baiknya menyediakan makanan seperti takir plontang atau tumpengan. Saat semua syarat telah dilakukan, ternyata Gusti Allah mengabulkan permohonan doanya, sehingga bayi yang dikandungnya dapat dilahirkan dengan selamat. Pada zaman dahulu *mitoni/keba* dinamakan sebagai tingkeban karna nama tingkeban diambil dari pasangan suami istri, dengan nama istri Niken Satingkeb. Nah saat di Kecitran namanya menjadi *keba* karena penyebutan dari orang sepuh terdahulu, untuk alasan lebih jelase saya kurang begitu paham.

Peneliti : Makna dari setiap rangkaian *keba* itu apa Bu ?

Narasumber : Pelaksanaan *keba* yang ada di Desa Kecitran itu yang sering dilakukan terdiri dari siraman, nah makna siraman ini artinya sebagai bentuk untuk membersihkan jiwa dan badan ibu hamil dari kotoran atau biasa disebut membuang kesialan (*ngruwet sukerta*). Yang kedua, *ngrujakan* tidak ada makna tertentu dari rujakan, tetapi hanya sebagai pelengkap saja, ini boleh dilaksanakan boleh tidak. *Ketiga*, tumpengan, tumpengan ini makanan yang disajikan setelah bapak-bapak sudah selesai berdoa. Makna dari nasi tumpeng ini adalah melambangkan ketuhanan, yakni sebagai bentuk rasa syukur kepada Gusti Allah dan agar diberi keberkahan hidup. *Keempat*, pembacaan doa oleh bapak-bapak, ini dilakukan sebagai wujud harapan si pemilik hajat agar diberikan keselamatan selama mengandung dan dimudahkan prosesi persalinannya. *Kelima*, sawur duit, ini dilakukan dengan makna agar kelak si jabang bayi dapat dimudahkan dalam mencari rezekinya. *Keenam*, colek penganten, tidak ada makna khusus hanya

pengharapan calon ibu dapat memiliki anak dan rupa seperti anak yang dicoleknya. *Ketujuh, mbalan watu*, ini bermakna agar anak yang dikandungnya tidak tuli. Itulah beberapa rangkaian mitoni yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kecitran masih dilaksanakan.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *keba* Bu ?

Narasumber : yang terlibat dari *keba* ini yang jelas calon orang tua atau si pemilik hajat, ada dukun bayi, terus ada tukang masaknya, bapak-bapak untuk pembacaan doa, biasanya paling sedikit berjumlah tujuh orang, ada pak kyai yang memimpin doa, ada masyarakat sekitar atau tetangga yang ikut meramaikan jalannya kegiatan seperti menyumbang, dan anak-anak untuk ikut berpartisipasi.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu untuk orang-orang yang tidak melaksanakan *keba* ?

Narasumber : Menurut saya, melaksanakan atau tidak itu tergantung keyakinan masing-masing, tidak ada keharusan atau kewajiban untuk melaksanakan. Karna hal ini dianjurkan saja oleh sesepuh terdahulu. Karena sekarang zamannya sudah berubah mau dilaksanakan atau tidak, Insya Allah tidak bermasalah.

Transkrip wawancara dengan Ibu-ibu yang melaksanakan *keba*

1. Ibu Atin

Peneliti : Apa tujuan dari *keba* Bu ?

Narasumber : Tujuan adanya *keba* ya, supaya nanti dimudahkan proses persalinannya, terus nanti anak yang dilahirkan bisa berbakti kepada orang tua dan dapat menjadi anak yang sholeh/sholehah.

Peneliti : Apa saja serangkaian acara yang harus ada pada ritual *keba* Bu ?

Narasumber : Yang biasanya dilakukan itu ada siraman, sebelum siraman nanti dipijat dulu sama dukun bayi. Setelah siraman ada ngrujakan, nah rujakan ini pada tumbukan pertama dilakukan oleh ibu hamil dan calon ayah. Setelahnya ada doa bersama, dilaksanakan oleh bapak-bapak, biasanya dipimpin oleh pak kayim.

Setelah doa-doa selesai maka dilanjut dengan makan nasi tumpeng, tumpeng yang berisi makanan pasar dinamakan tumpeng rakan, sedangkan yang berisi nasi disebut tumpeng kuat. Dilanjutkan dengan sawur duit dengan di cipratkan air yang ada daun dadap srep tiga lembar. Baru colek penganten, laki-laki satu, perempuan satu. Dan yang terakhir ada mbalang watu, makna nya adalah agar anak yang dikandungnya tidak tuli. Mbalang watu ini dilakukan oleh anak-anak yang membawa batu dari sungai lalu dilemparkan ke jendela kamar ibu hamil.

Peneliti : Apa saja umbarampe yang harus ada pada saat *keba* Bu ?

Narasumber : Yang harus ada itu ada kelapa gading nanti digambar bentuk wayang Kamaratih sama Kamajaya, terus ada *irig* tempat tumpeng, terus ada jajanan pasar untuk tumpeng rakan, bapak-bapak untuk doa bersama, ada daun dadap srep, uang receh, bedak buat colek penganten nanti, ada batu yang dari sungai untuk *mbalang watu*, kurang lebihnya seperti itu saja.

Peneliti : Apa saja pantangan dan anjuran selama kehamilan Ibu ?

Narasumber : Untuk pantangannya berupa jangan *luru-luru* sama kejelekan orang, jangan mbatin yang jelek-jelek dengan orang, kalau melakukan apapun harus sambat dulu kaya misal “*jabang bayi mama arep nganu iki, koe aja melu mama disit yaa*”, terus nanti pada saat ada *udan krantang* ibu hamil juga harus sambat “*Dani balii, jangane wes mambu*” sambatan seperti itu untuk menghindari agar anak tidak hilang saat di dalam kandungan. Jangan menjahit baju, jangan memasukan kayu bakar didalam tungku dengan terbalik. Dilarang keluar pada saat maghrib atau menjelang sandekala. Termasuk juga tidak boleh makan di depan pintu. Untk anjuran selama kehamilan seperti, kalau dalam masyarakat itu, memakai sambetan yang berisi bawang lanang sama bangle yang dikatkan dengan peniti, ada juga yang memakai gunting lipat. Ada juga untuk rajin cek kandungan ke tenaga kesehatan, bisa di puskesmas, bidan atau dokter kandungan. Memperbanyak gerak agar ketika anaknya sudah dilahirkan tidak menjadi anak yang malas. Banyak mengkonsumsi buah dan sayur agar anak tumbuh menjadi sehat. Seperti buah alpukat baik dikonsumsi saat kehamilan.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan keba Ibu ?

Narasumber : Di *keba* yang terlibat itu meliputi: pemilik hajut (calon ibu dan ayah), ibu-ibu tukang masak, warga sekitar, biasanya ikut nyumbang, ada dukun bayi, terus ada bapak-bapak, kayim, anak yang ikut meramaikan kegiatan keba (anak pamong), kurang lebihnya seperti itu yang ikut dalam tradisi *keba*.

2. Ibu Luwiyah

Peneliti : Apa tujuan dari *keba* Ibu ?

Narasumber : Tujuan keba ya untuk keselamatan ibu dan calon bayi, kaya kita itu meminta pertolongan sama Allah supaya selama kehamilan diberi perlindungan dan kesehatan samapi melahirkan nanti, dan anak yang dikandungnya bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Kurang lebihnya seperti itu tujuan dilaksanakannya *keba* di Kecitran.

Peneliti : Apa saja serangkaian acara yang harus ada pada saat *keba* Bu ?

Narasumber : Zaman dulu dengan sekarang kan berbeda ya pelaksanaannya, kalau dulu kan banyak acaranya, cuman sekarang kan semua kebutuhan semakin mahal, terus juga untuk pelaksanaannya menyesuaikan dengan ekonomi. Karena yang paling penting dalam keba itu doa bersama dan membuat tumpeng. Zaman dulu masyarakat masih manut sekali dengan perkataan sesepuh. Waktu dulu saya banyak sekali seperti ada siraman, malam sebelum siraman dipijat dulu sama dukun bayi, terus ada rujakan, buat tumpengnya tujuh, terus ada sepasang burung dara yang dilepaskan, ada *mbalang watu*, *sawur duit*, *tebusan welut*, colek penganten, rebutan tumpeng, makan bersama, dan doa bersama.

Peneliti : Apa saja umbarampe yang harus ada pada saat *keba* Bu ?

Narasumber : Umbarampe dalam pelaksanaan *keba* itu banyak, meliputi; *irig*, kelapa gading yang diukir wayang, ada bunga untuk siraman, daun dadap *srep* untuk *sawuran duit*, bedak untuk colek penganten, terus air, ada juga

yang pake telur, batu dari sungai jumlahnya tujuh untuk *mbalang watu*, jajanan pasar untuk buat tumpeng rakan, daun pisang untuk tempat tumpeng yang sudah dibagikan.

Peneliti : Apa saja pantangan dan anjuran selama kehamilan Bu ?

Narasumber : Pantangan selama kehamilan waktu zaman ibu ya, jangan kebanyakan tidur karena bisa bikin anaknya jadi pemales, terus kalau mau ngapa-ngapain harus sambat dulu biar nanti tidak berimbas pada anak yang dikandungnya, ga boleh keluar pada waktu sandekala atau maghrib, jangan makan rujak yang ada pace nya, karena bisa bikin anak jadi punya penyakit kulit, terus jangan luru-luru kejelekan orang takutnya nanti anaknya seperti itu dan jangan makan lembayung takutnya nanti bayi jadi sungsang. Selain pantangan juga ada anjuran, nah anjurannya ya banyak makan yang bernutrisi, bergizi karena biar anaknya sehat, harus rajin cek kesehatan ke bidan atau puskesmas, banyak olahraga biar pas persalinan tidak lemes, kemana-mana kalau pergi bawa sambetan, sering bilang amit-amit jabang bayi untuk dijadikan dzikir. Dan jangan lupa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt agar senantiasa dilindungi dari hal-hal yang berbahaya atau dari makhluk halus.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan keba ?

Narasumber : Yang terlibat dalam pelaksanaan ritual keba di Desa Kecitran yakni, masyarakat sekita atau tetangga dekat, bapak-bapak, anak-anak disebutnya anak pamong, tokoh agama sebagai pemimpin doa bersama, serta ibu yang biasanya jadi juru masak.

Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama (Mbah Yassir)

Peneliti : Dalam pembacaan doa pada saat pelaksanaan keba, doa apa saja yang dibaca mbah ?

Narasumber : Untuk doa yang dibaca pada saat keba ya seperti orang membaca tahlilan dan nanti ada penambahan doa lebih spesifik tentang anak, seperti doa meminta anak yang sholeh tau sholeha, ada pembacaan surat-surat pendeknya.

Peneliti : Untuk jumlah bapak-bapak yang ikut dalam pembacaan doa harus berapa mbah ?

Narasumber : Dalam jumlah nya itu tergantung kemampuan si pemilik hajat yah, sedangkan untuk paling sedikitnya itu tujuh orang, seperti usia kandungan ibu hamil.

Peneliti : apakah untuk pemimpin doa ini harus oleh tokoh agama mbah ?

Narasumber : Tidak yah, jika pemilik hajat, maksudnya itu calon ayah bisa memimpikan maka bisa untuk memimpin, apabila tidak maka diserahkan kepada kayim atau tokoh agama.

Peneliti : Apakah suatu keharusan mbah seorang wanita yang hamil untuk melaksanakan keba ?

Narasumber : Tidak ada keharusan, semua sesuai kemampuan saja, jangan terlalu dipaksa, karna tidak ada kewajiban dalam agama, ini hanya sebagai nguri-nguri budaya jawa agar tidak hilang saja, semampunya hanya doa bersama dan makan bersama ya cukup seperti itu saja.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : DHIAN ARA FEBRI YANTI
2. NIM : 2017502033
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 02 Februari 2002
4. Alamat : Kecitran RT 02 RW 01, Purwareja
Klampok, Banjarnegara.
5. Nama Ayah : Sugito
6. Nama Ibu : almh. Rubiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Islamiyah Kecitran, lulus tahun 2014
 - b. MTs. Riyadush Sholihin Purwareja Klampok, lulus tahun 2017
 - c. MA al-Hidayah 01 Purwareja Klampok, lulus tahun 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi SAA (HMPS SAA)
2. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA FUAH)

Purwokerto, 8 April 2025



Dhian Ara Febri Yanti